

BAB III
PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR KESULTANAN BANTEN
DENGAN KONSEP *GAWÉ KUTA BALUWARTI BATA KALAWAN KAWIS*
OLEH SULTAN MAULANA YUSUF

A. Riwayat Singkat Sultan Maulana Yusuf

Sosok Sultan Maulana Yusuf bagi sebagian masyarakat di negeri ini mungkin belum mengenalnya secara mendalam. Nama beliau juga tidak tercantum dalam daftar pahlawan nasional dan kalah pamor dengan cicitnya, Sultan Ageng Tirtayasa, yang telah lama diangkat sebagai pahlawan nasional. Di berbagai literatur pun nama beliau minim sekali untuk dibahas. Tapi bagi sebagian masyarakat Banten, sosok Maulana Yusuf sangat dihormati.

Makam beliau menjadi salah satu tujuan wisata religi dan sejarah yang banyak diziarahi oleh para pendatang dari Banten sendiri maupun dari luar Banten. Bahkan *haul*¹ beliau menjadi tradisi yang diperingati oleh masyarakat Banten setiap tahunnya di lingkungan makam beliau yang terletak di Desa Pekalangan, Kecamatan Kasemen, Banten. Meski raganya telah lama berkalang tanah, namun jiwa dan pemikirannya menyejarah sepanjang zaman. Pemikiran-pemikiran beliau dan kebijakannya, terutama dalam pengembangan kota, menjadi hikmah untuk dibahas dan dikaji kemudian diwariskan untuk generasi kelak, seperti yang dilakukan dalam skripsi ini.

1. Latar Keluarga

Maulana Yusuf atau dalam ejaan Sajarah Banten (SB) dituliskan *Molana Yusup* adalah putra pertama Sultan Maulana Hasanuddin dari buah

¹ *Haul* adalah peringatan hari wafatnya seseorang.

perkawinannya dengan Ratu Ayu Kirana, putri dari Sultan Trenggono yang merupakan Sultan Demak. Sebelum menjadi sultan Banten dan bergelar *Maulana*, nama beliau dipanggil sebagai Pangeran Yusuf. Pangeran Yusuf memiliki delapan saudara kandung dari pernikahan ayahnya dengan Ratu Ayu Kirana, yaitu Ratu Pembayun (kakak pertama beliau),²Pangeran Arya,³ Pangeran Sunyararas, Pangeran Pajajaran, Pangeran Pringgalaya, Ratu Agung atau Ratu Kumadaragi, Pangeran Molana Magrib dan Ratu Ayu Arsanengah.

Pangeran Yusuf mempunyai saudara tiri dari pernikahan ayahnya, Sultan Maulana Hasanuddin, dengan beberapa selir. Seperti yang tercantum dalam naskah Sajahar Banten di bawah ini yang menjelaskan keturunan Sultan Maulana Hasanuddin dari beberapa selir, yaitu:

“Selanjutnya, Hasanuddin bersama Ratu Balo dan Ki jongjo melakukan perjalanan ke Lampung, Indrapura, Sulebar, dan Bengkulu. Raja Indrapura mempersembahkan seorang anaknya yang perempuan. Darinya Hasanuddin mendapat seorang anak laki-laki, yang bernama Pangeran Wetan... dan dari selir-selirnya: Pangeran Wahos, Pangeran

² Ratu Pembayun menikah dengan Ratu Bagus (Tubagus) Angke putera dari Ki Mas Wisesa Adimarta, yang selanjutnya mereka menetap di daerah Angke (Jayakarta). Tempat kediaman Tubagus Angke mungkin ada kaitannya dengan nama Kampung Angke, di Jakarta sekarang. Lihat, Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009, hlm. 143

³ Sedangkan Pangeran Aria dijadikan anak angkat dan dibawa ke Jepara untuk dididik oleh bibinya, Ratu Jepara atau Ratu Kalinyamat. Kelak Pangeran Aria dikenal sebagai Pangeran Jepara. Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sajahar Banten*. Djakarta: Djambatan, 1983, hlm. 36. Ratu Kalinyamat adalah putri sultan Trenggono yang menikah dengan Kyai Wintang, yang disebut Pangeran Hadiri atau pangeran Kalinyamat. Ratu Kalinyamat dapat digambarkan sebagai tokoh wanita yang cerdas, berwibawa, bijaksana dan pemberani. Walaupun tidak berputra, namun ia dipercaya oleh saudara-saudaranya untuk mengasuh beberapa kemenakan, tanpa terkecuali Pangeran Aria yang merupakan kemenakan dari pihak ibu. Lihat, Chusnul Hayati (Ed.), *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*. Jakarta: Depdiknas RI, 2000, hlm. 38.

Lor, Ratu Rara, Ratu Keben, Ratu Terpanter, Ratu Wetan, dan Ratu Biru (Sajarah Banten, Pupuh XVII)⁴

Dari segi geneologi diatas, Pangeran Yusuf lahir dari latar belakang keluarga menak yang sangat dihormati. Anak salah seorang yang mendeklarasikan diri sebagai sultan pertama di Kesultanan Banten, kelak menjadi daerah yang maju pesat di bidang perdagangan dan pelayaran nusantara, yaitu Sultan Maulana Hasanuddin. Kakek beliau merupakan ulama terkemuka yang mendakwahkan agama Islam di wilayah Jawa Barat (termasuk Banten) dan menjadi salah satu tokoh *walisono* sekaligus pendiri Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten, yaitu Sunan Gunung Jati. Bak singa yang melahirkan singa, bukan singa yang melahirkan anak kambing, prasasti pemikiran dan pendidikan Maulana Yusuf sangat terefleksi dari kedua tokoh di atas.

2. Latar Pendidikan

Latar keluarga yang berasal dari kalangan ulama dan paham betul mengenai agama, mendorong Pangeran Yusuf untuk mendalami pendidikan keagamaan Islam semenjak belia. Apalagi untuk anak sultan atau pangeran yang akan menjadi penerus kerajaan, maka pendidikan agama adalah syarat utama yang harus dimiliki. Seorang sultan dalam perspektif Islam adalah dia yang menjadi pemimpin dan pengayom masyarakatnya. Terminologi sultan bukan sekadar menjadi pemimpin politik tetapi juga menjadi pemimpin agama. Seorang Sultan bisa dipilih melalui pemilihan atau keturunan, dengan satu

⁴ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 36.

syarat dia adalah pemimpin terbaik. Khususnya, terbaik dalam segi akhlak atau karakternya.

Disamping kalangan keluarga, salah satu tokoh agama yang amat mempengaruhi dinamika pendidikan Maulana Yusuf dalam menerima dasar-dasar agama, yaitu Kyai Dukuh. Guru Maulana Yusuf tersebut merupakan tokoh agama yang diberi tugas untuk mengajarkan agama Islam kepada golongan keluarga kerajaan maupun golongan kelas bawah.

Kyai Dukuh diberi tempat yang kemudian dikenal dengan Desa Kasunyatan untuk kepentingan pengajaran dan pembelajaran keagamaan. Desa Kasunyatan menjadi *madrasah*⁵ pertama yang pernah berdiri di Banten, di desa Kasunyatan terdapat pula sebuah masjid (Masjid Kasunyatan), sebagai sarana keagamaan yang dibangun pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (akan dibahas di bab VI).

Peran penting Kyai Dukuh berlanjut ketika ia menjadi guru bagi putra Maulana Yusuf, Maulana Muhammad yang kelak menjadi pengganti Maulana Yusuf. Sebagaimana yang dikabarkan dalam naskah Sajarah Banten (SB) pada Pupuh XXII, yaitu: “..... Molana Muhammad, Sang anak tidak mengadakan perubahan dalam peraturan-peraturan bapaknya. Diusahakannya pula kepentingan-kepentingan agama. Banyak kitab yang dibuatnya menjadi wakaf. Kepada gurunya, Kiyahi Dukuh, bergelar Pangeran Kasunyatan, ia

⁵ Sebuah perguruan yang fungsi utamanya mengajarkan hukum Islam dan sejumlah mata pelajaran agama yang berkaitan. Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000, hlm. 587.

menunjukkan hormat yang takzim. Kerajaan dalam keadaan makmur.”⁶ Kesultanan Banten menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam, sehingga tumbuhnya banyak perguruan Islam di Banten seperti yang terdapat di Desa Kasunyatan, dengan sendirinya menjadi pendorong untuk mendatangkan guru-guru agama dari luar Banten. Seperti yang dilakukan Maulana Yusuf dengan mengundang Syekh Madani (Syekh Ahmaddani) yang berasal dari Madinah untuk membantu dalam mengajarkan agama Islam.

Peran Maulana Yusuf sebagai pemimpin agama dan pemimpin politik disimbolisasikan dari namanya sendiri, yaitu Sultan Maulana Yusuf. Sultan identik dengan gelar yang dinisbahkan pada pemimpin politik suatu negeri (yang menjadikan Islam sebagai dasar negara). Biasanya gelar sultan pada masa kerajaan Islam di Indonesia disematkan oleh seorang raja setelah mendapat pengakuan dan restu dari ulama di Mekkah sebagai seorang pemimpin suatu kaum (*sayyidul kaum*). Sebagai pemimpin politik, Maulana Yusuf memimpin pemerintahan Kesultanan Banten di segala bidang.

Sementara, nama Maulana menunjukkan perannya sebagai penyebar agama Islam di Kesultanan Banten. Maulana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁷ merupakan kata berbahasa Arab yang berarti “*tuan hamba*” atau

⁶ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 39.

⁷ Lihat, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi IV)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 890.

“*tuanku*”. Sebuah gelar kehormatan bagi ulama besar atau sufi. Gelar ini dipakai juga oleh seseorang yang telah mencapai derajat wali.⁸

Maulana memiliki sinonim dengan istilah *Makhdum* yaitu gelar yang lazim di India, artinya orang yang harus dikhidmati atau dihormati karena kedudukannya dalam agama atau pemerintahan Islam di waktu itu.⁹ Besar kemungkinan nama *Maulana* sendiri juga digunakan oleh sultan-sultan India. Istilah *Maulana* tersebar secara meluas dalam sejarah awal berdirinya kesultanan Islam di Indonesia. Dapat diketahui bahwa sultan-sultan dari kerajaan Islam pertama di Indonesia, yaitu Kerajaan Perlak, menggunakan nama *Maulana* sebagai gelar sultan.¹⁰

Maulana Yusuf, bersama *Maulana Hasanuddin*¹¹ dan *Sunan Gunung Jati*, memiliki peran sentral dalam usaha pengislaman masyarakat Banten. Tatkala diangkat sebagai Sultan pada tahun 1570, menggantikan *Maulana*

⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1999, hlm. 249.

⁹ Feby Nurhayati, Reny Nuryanti & Sukendar, *Wali Sanga dan Profil dan Warisannya*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007, hlm. 57.

¹⁰ Kerajaan Perlak berdiri pada hari Selasa tanggal 1 *Muharram* 225 H/840 M. Rajanya yang pertama ialah Sultan Alaidin Syed *Maulana Abdul Aziz Shah* (peranakan *Arab Quraisy* dan putri Meurah Perlak) yang memerintah tahun 840-864 M. Ia mendirikan dinasti Syed *Maulana Abdul Aziz Shah*. Dan kelak keurunannya diberi gelar *Maulana* sampai raja yang terkenal Sultan Syed *Maulana Ali Mughayat Shah* (915-918). *Ibid.*, hlm. 19.

¹¹ Di Indonesia terdapat dua nama *Hasanuddin* yang menjadi pemimpin di kesultanan berbeda, yaitu Sultan *Maulana Hasanuddin* (1552-1570) dari Banten dan satu lagi terkenal dengan julukan “Ayam Jantan dari Timur”, Sultan *Hasanuddin* (1639-1669) dari Makassar, Sulawesi. Berbeda dengan *Hasanuddin* dari Makassar, Sultan pertama dari Banten memakai gelar ‘*Maulana*’ di depan namanya.

Hasanuddin yang telah wafat di usia 100 tahun, Maulana Yusuf meneruskan tugas ayahnya dalam menyebarluaskan agama Islam. Dua saluran utama yang dijadikan media bagi Sultan Maulana Yusuf dalam usahanya tersebut adalah melalui pendidikan dan ekspansi wilayah. Saluran pendidikan diwujudkan melalui pendirian perguruan-perguruan Islam atau yang biasa disebut pesantren ke daerah Banten Selatan (Pandeglang).

Ekspansi wilayah pada masa Sultan Maulana Yusuf dibuktikannya dengan memimpin bala tentara dari Kesultanan Banten guna menaklukkan Kerajaan Pajajaran. Usahnya mencapai kemenangan yang gilang-gemilang, ibukota kerajaan Pajajaran di Pakuan (sekarang termasuk wilayah Bogor) pun berhasil ditaklukkan oleh Kesultanan Banten pada tahun 1579 Masehi. Peristiwa takluknya kerajaan terakhir bercorak Hindu yang tersisa di wilayah Jawa bagian barat ini diceritakan dengan bahasa yang sangat elok dan berimbang oleh Hamka dalam bukunya, “Dari Perbendaharaan Lama”, yaitu:¹²

... Tetapi hati beliau belum senang, selama Kerajaan Hindu Budha di Pakuan belum dapat ditaklukkan. Maka setelah 9 tahun baginda memerintah diaturnyalah sebuah pasukan besar di bawah pimpinan baginda sendiri buat menaklukkan Pakuan. Kerajaan Hindu Budha yang terakhir di Jawa Barat itupun tidaklah mau menyerah kalah demikian saja. Prabu Sedah, Raja Pajajaran yang akhir, dengan gagah perkasa mempertahankan kekuasaan dan kerajaannya. Maka terjadilah pertempuran yang dahsyat antara dua raja. Maulana Yusuf dengan kepercayaan Tauhidnya, dan Prabu Sedah dengan ke-Hindu Budha -annya.

Kedua belah pihak sama-sama tidak takut mati. Prabu Sedah mengharapkan mencapai “Nirvana”, dan Maulana Yusuf mengharapkan mencapai “Jannah”. Maka akan berlakulah kehendak Ilahi, candi dan biara tidak akan ada di Jawa Barat lagi, tetapi menara mesjid akan menjulang langit dan azan akan lantang suaranya, Kerajaan Bantam akan

¹² Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). *Pengaruh Kadhi*. Tersedia pada <http://www.hasanalbanna.com>. Diunduh pada tanggal 28 Mei 2013.

terus menanamkan Islam turunan demi turunan di Jawa Barat, dalam pertempuran yang dahsyat itu, Prabu Sedah tewas sebagai pahlawan dan kemenangan yang gilang gemilang dicapai oleh Maulana Yusuf.”

Kesuksesan yang dicapai Sultan Maulana Yusuf tidak hanya dalam bidang keagamaan semata, dalam pemerintahannya yang berlangsung selama sepuluh tahun (1570-1580), Ia berhasil memajukan Kesultanan Banten di bidang perdagangan dan pelayaran. Pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf, komoditi perdagangan Banten yang laku adalah lada, beras dan bermacam rempah-rempah. Demikian pula Banten membangun angkatan laut lengkap dengan meriam-meriam di atas kapal, dengan bantuan ahli-ahli bangsa Turki dan India.¹³

Disamping itu, Maulana Yusuf giat dalam membangun ekonomi berbasis kerakyatan, lewat pembukaan lahan untuk dijadikan basis pertanian. Pada tahun 1578, Sultan Maulana Yusuf membangun sawah percobaan “tandur” di Serang dan mengarahkan irigasi. Hasil dari percobaannya itu tidak sia-sia, setelah sukses beliau memperluas wilayah pertanian mulai dari Serang kemudian daerah Tirtayasa, Pandeglang hingga ke Cikarang dan daerah Karawang.¹⁴

Torehan lain semasa pemerintahan paling diingat, yaitu usaha Maulana Yusuf dalam pengembangan Kota Banten. Patut untuk dijadikan catatan penting adalah peran Sultan Maulana Yusuf dalam membangun dan

¹³ Tb. Hafidz Rafiudin, *Riwayat Kesulthanan Banten*. Banten: _____, 2006, hlm. 38

¹⁴ Yuzar Purnama, “Budaya Spiritual Di Lingkungan Makam Sultan Maulana Yusuf.” *Jurnal Penelitian*, Vol. 40, No. 2, Agustus 2008, hlm. 952.

mengembangkan Kesultanan Banten diakui sebagai usaha brilian dari seorang pemimpin politik dan pemimpin agama. Berkat usahanya tersebut, Kota Banten memiliki konsep tata ruang yang lengkap dan patut ditiru bagi pengembangan infrastruktur kota di wilayah pesisir utara pantai Jawa.

Keintelektualitasan Sultan Maulana Yusuf sebagai *Ratu Pandhita*¹⁵ bukan sekadar *an sich*, tapi Maulana Yusuf mampu mengejawantahkan perannya sebagai pemimpin agama dalam kehidupan politik yang sebagian besar berpengaruh dalam kebijakan-kebijakan beliau selama menjadi Sultan Banten. Persis peran yang dilakukan dua pendahulunya, sebagai sultan *cum* ulama. Sultan Maulana Yusuf wafat ketika usianya mencapai 80 tahun (1580), kemudian dimakamkan di Kampung Kasunyatan, Desa Pekalangan Gede, Kecamatan Kasemen, Serang, Banten (Lihat lampiran 19, Gambar 10 halaman 239). Setelah wafat Sultan Maulana Yusuf bergelar *Sultan Maulana Yusuf Panembahan Pekalangan Gede atau Sultan Pasareyan*.

Sultan Maulana Yusuf memiliki dua orang anak dari permaisuri, Ratu Hatijah, yaitu seorang anak perempuan bernama Ratu Winaon, dan seorang putera bernama Molana Muhammad. Dari para selir, ia mempunyai putera-putera berikut ini: Pangeran Upapati, Pangeran Dikara, Pangeran Mandalika atau Padalina, Pangeran Ranamanggala, Pangeran Mandum, Pangeran Seminingrat, dan seorang Pangeran Dikara lagi, dan anak-anak perempuan yang berikut: Ratu Demang atau Demak, Ratu Pacatanda atau Mancatanda,

¹⁵ “*Ratu Pandita*”, yaitu gelar yang menghubungkan antara fungsi pemimpin duniaei (negara) dan pemimpin agama. Muchlis PaEni (Ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Arsitektur*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 129.

Ratu Rangga, Ratu Mani atau Manis, Ratu Wiyos, dan Ratu Balingbing.¹⁶ Tahta kesultanan Banten dilanjutkan oleh Maulana Muhammad yang merupakan anak kedua dari permaisuri Maulana Yusuf.

B. Konsep *Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis*

Berkaca pada latar pendidikan Sultan Maulana Yusuf yang menekankan aspek keagamaan sebagai pondasi dasar dalam setiap kebijakan pemerintahan, maka akan tampak pada pengembangan infrastruktur kota di Kesultanan Banten yang sudah mengadopsi konsep kota Islam klasik secara umum. Konsep Kesultanan Banten sebagai kota bandar (*harbour city*) dan pusat pemerintahan (*city state*) di pesisir Teluk Banten memiliki tiga unsur utama arsitektur kota yaitu masjid, istana, dan alun-alun. Di alun-alun diselenggarakan sejumlah kegiatan seperti pertemuan dewan kerajaan, sidang pengadilan dan kegiatan publik lainnya. Di pagi hari alun-alun digunakan sebagai pasar.¹⁷

Perlahan namun pasti, Sultan Maulana Yusuf mulai menata Kesultanan Banten yang semakin ramai oleh berbagai kegiatan di bidang perdagangan dengan membangun dinding-dinding pelindung sepanjang Kesultanan Banten. Tujuan dibangunnya dinding kota atau benteng kota adalah untuk melindungi objek-objek vital seperti keraton, alun-alun, masjid, pelabuhan dan pasar dari ancaman yang sewaktu-waktu bisa datang dari arah laut, seperti perompak. Keamanan dalam kota sangat dibutuhkan untuk mendukung lancarnya aktivitas perdagangan dan

¹⁶ Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 38-39.

¹⁷ Juliadi, *Masjid Agung Banten (Nafas Sejarah dan Budaya)*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 24.

kehidupan sosial masyarakat di Kota Banten yang berasal dari berbagai latar belakang ras, pekerjaan, budaya, dan lain sebagainya.

Inisiatif Sultan Maulana Yusuf untuk membangun Kesultanan Banten dengan benteng yang mengitarinya, kemungkinan besar disadari akan keletakannya yang berada di tepi pantai dan termasuk sebagai kota-kota pantai pada umumnya yang menjadi lebih terbuka terhadap serangan musuh terutama dari arah laut.¹⁸ Sultan Maulana Yusuf tidak hanya mempunyai tenaga jasmani yang kuat tetapi pemikiran yang sangat cerdas untuk merancang pengembangan dinding kota, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di wilayah pesisir pantai seperti karang dan batu-batuan (batu bata dan batu andesit) untuk kemudian digunakan sebagai bahan baku pembangunan dinding pertahanan kota.

Konsep pengembangan infrastruktur kota dengan membangun benteng-benteng pertahanan dalam sumber lokal tersebut diejawantahkan dalam suatu semboyan, yaitu *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*. Jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, semboyan ini berarti “membangun kota perbentengan dengan (batu) bata dan karang”. Semboyan diatas memiliki makna yang sangat mendalam bila dipahami lebih lanjut. Terdapat dua konsep mendasar dari semboyan tersebut yang dapat ditelaah dari sudut historis dan simbolis (budaya).

¹⁸ Supratikno Rahardjo, dkk. *Kota Banten Lama; Mengelola Warisan Untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2011, hlm. 39.

1. Konsep¹⁹ Historis

Sering kita mendengar peribahasa dari daerah Minang yang berbunyi “berkotakan adat, bersendikan agama,” makna peribahasa tersebut adalah adat dan agama dipakai sebagai benteng tempat berlindung. Kata dasar kota dalam peribahasa tersebut dikaitkan dengan benteng atau kubu. Dengan kata lain, kota dalam bahasa melayu mempunyai arti kubu atau benteng pertahanan dan pusat pentadbiran (pemerintahan) raja-raja melayu pada zaman kegemilangan pemerintahan tradisi Kerajaan Melayu.²⁰

Benteng atau kubu dalam kota pra-industrial adalah infrastruktur yang mesti ada. Menurut Max Weber, selain mempunyai sistem hukum sendiri dan sanggup menyediakan jasa bagi keperluan penduduknya, sebuah kota juga harus mempunyai benteng.²¹ Pembuatan benteng berhubungan dengan fungsinya yakni untuk mencegah gangguan keamanan dari luar kota. Pertimbangan keamanan menjadi pertimbangan utama ketika ibu kota kerajaan

¹⁹ Konsep merupakan rancangan atau bentuk kasar dari sesuatu yang akan dikerjakan. Lihat, Pusat Bahasa, *op.cit.*, 233. Sebuah konsep lahir dari ide dan gagasan individu atau sekelompok individu ketika melihat peristiwa yang menjadi tantangan permasalahan untuk dicarikan solusinya. Biasanya konsep masih dijabarkan melalui dunia ide ataupun rumusan kata-kata, belum menjurus kepada sebuah tindakan yang nyata. Namun, setiap tindakan yang dilakukan individu atau pun sekelompok individu adalah menifestasi dari konsep yang diyakininya. Contohnya saja dalam pemerintahan, umumnya sebuah kebijakan yang diambil seorang kepala pemerintahan (raja ataupun sultan) berawal dari konsep yang telah dimufakati.

²⁰ Abdul Halim Nasir. *Kota-Kota Melayu*. Kualalumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kemendik Malaysia Kuala lumpur, 1990, hlm.

²¹ La Ode Rabani, *Kota-Kota Pantai Di Sulawesi Tenggara: Perubahan Dan Kelangsungannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010, hlm. 11.

dibangun.²² Selain itu, dari sudut ekonomi adanya pintu gerbang itu mungkin diperlukan sebagai tempat pemungutan bea cukai barang-barang dagangan yang keluar masuk kota.²³

Pemberian benteng atau kubu pertahanan pada kota-kota mengingatkan kepada kebiasaan-kebiasaan kota-kota muslim pada akhir abad pertengahan di Timur Tengah, seperti Kairo, Damaskus, dan Aleppo yang mempunyai benteng dengan beberapa pintu gerbang. Di Kairo misalnya, terdapat pintu gerbang atau *bab* yang dinamakan *Bab al-Luq*, *Bab al-Futuh*; di kota Damaskus terdapat pintu gerbang *Bab as-Saghir*, *Bab Syarki*, *Bab al-Zabiya*; di kota Aleppo ada pintu gerbang yang dinamakan *Bab Maqam*.²⁴ Sementara kota-kota di Asia Tenggara, terutama di Indonesia, benteng pertahanan merupakan ciri khas yang tampak pada kota-kota besar pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam.

Seirama dengan penjelasan diatas, Kesultanan Banten yang menghadap ke arah laut dan fungsinya sebagai kota bandar memerlukan dinding-dinding pertahanan untuk keamanan dalam kota. Pembangunan dinding-dinding

²² Puranawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 72.

²³ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III-Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hlm. 266-267.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 267. Tembok besar (*great wall*) yang terletak di Cina merupakan peninggalan monumental yang menandakan pentingnya sebuah dinding pertahanan dalam suatu negara. Tembok ini memanjang dari timur sampai barat wilayah Cina 89 km dan dibangun pada masa dinasti Shi Huang Thi. Lihat, L. Carrington Goodrich, *A Shorth History of the Chinese People*, (New York: Harper and Brothers Publishers), hlm. 31.

pertahanan kota di Kesultanan Banten pada masa Sultan Maulana Yusuf merupakan perwujudan dari konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis*. Akar sejarah dari konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* dapat ditelusuri dalam naskah *babad Banten* atau *Sajarah Banten* pada pupuh XXII, yaitu:²⁵

Hasanuddin mencapai usia seratus tahun (sirna ilang iku tuwan ingkang yuswa kangjeng gusti). Ia digantikan oleh puteranya, Molana Yusup. Molana Yusup mempunyai tenaga jasmani yang besar. Ia membangun sebuah kubu pertahanan (*gawe kuta bulawarti bata kalawan kawis*) dan membuat kampung-kampung, sawah-ladang, terusan-terusan, dan bendungan-bendungan. Sekitarnya dikumpulkannya orang-orang yang saleh dan bersifat pahlawan.

Nukilan naskah diatas banyak dikaji oleh para sejarawan sebagai salah satu sumber utama untuk menginterpretasikan kemajuan Kesultanan Banten pada masa Sultan Maulana Yusuf.

Peran lingkungan Kesultanan Banten yang secara geografis berada di tepian Teluk Banten dengan jaringan Sungai Cibanten merupakan pendukung alamiah yang sangat menguntungkan bagi pengembangan Kesultanan Banten. Usaha pembangunan kota benteng (*kuta baluwarti*) banyak memanfaatkan sumber daya yang berada dalam wilayah lingkungan Kesultanan Banten, seperti bahan baku dasar yang digunakan dalam pembangunan benteng, yaitu sumber daya karang (*kawis*), sumber daya batu andesit, dan sumber daya tanah liat (batu bata).

²⁵ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 38.

Penyediaan sumber daya tanah liat untuk pembuatan batu bata berada di dekat atau daerah aliran Sungai Cibanten.²⁶ Selain tanah liat, sumber daya yang banyak pula digunakan untuk pembangunan Bandar Banten ialah batu andesit. Jenis material ini banyak pula digunakan sebagai bahan baku peralatan rumah tangga, seperti lumpang batu, peluru, nisan makam dan sebagainya.

Lingkungan alam sekeliling situs Kesultanan Banten di pesisir tidak memperlihatkan sumber daya bahan baku dari batu andesit. Diperkirakan lokasi pemasok batu andesit ini berasal dari Gunung Karang, yang merupakan lokasi hulu Sungai Cibanten terletak sekitar 20 kilometer sebelah barat daya bekas pelabuhan ini. Dugaan ini diperkuat karena lokasi Gunung Karang yang dialiri Sungai Cibanten merupakan jalan termudah bagi angkutan bahan baku batu dari tempat sumber daya di hulu ke tempat pemakaian hilir. Apabila pada saat itu alat transportasi yang berperan adalah melalui air, sehingga dalam Bandar Banten dibangun pula kanal-kanal yang dapat menjangkau ke hampir seluruh bagian kota.²⁷

Bahan baku yang paling penting untuk pembangunan fisik kota adalah karang. Karang yang dibentuk menjadi balok-balok disusun rapih bercampur balok dari batu andesit sehingga membentuk dinding luar bangunan. Selain digunakan untuk dinding bangunan berupa balok-balok karang, kegunaan lain yang juga penting bagi kenyamanan sebuah rumah pemanen ialah

²⁶ Heriyanti O.Untoro, "Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan di Bandar Banten." Dalam Sri Sutjianingsih, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997, hlm. 112.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 113.

menggunakan karang sebagai fondasi bangunan, karena karang bersifat *hygroscopisch* (menarik air), sehingga dasar tanah yang mengandung air seperti kawasan pesisir ini tidak merembes ke dalam rumah. Sumber daya karang yang dijadikan bahan baku dinding pertahanan banyak diambil dari lokasi sekitar Teluk Banten.

Karang digunakan pula sebagai dekorasi eksterior pada gerbang Keraton Surosowan. Kumpulan bekas batu karang yang sudah tidak utuh itu kini terkumpul di halaman depan Museum Situs Keperbukalaan Banten Lama. Batu karang berrelief ditemukan di bekas reruntuhan gerbang Keraton Surosowan yang diperkirakan hiasan gerbang keraton. Motif relief yang teridentifikasi antara lain motif manusia (lengan), tumbuhan (daun dan bunga), dan motif binatang (kaki unggas)

Uniknya, karang juga digunakan sebagai pengganti semen untuk merekatkan bahan-bahan baku dinding bangunan. Cara pembuatan perekat dari karang yaitu mula-mula karang dibakar sehingga menjadi kapur kemudian dicampurkan dengan pasir dan air sehingga berfungsi sebagai semen. Campuran bahan perekat bangunan itu lebih dikenal dengan sebutan *lepa*.²⁸ Digunakannya *lepa* sebagai bahan perekat atau plester bangunan pada dinding pertahanan di Kota Banten menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di bidang arsitektur bangunan pada masa itu sudah sangat tinggi.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 114.

Potensi karang untuk berbagai ragam keperluan, nampaknya merupakan suatu sumber daya alam yang tidak kecil peranannya bagi pembangunan Bandar Banten. Berlawanan dengan kegunaannya, pembongkarannya bagi kebutuhan tersebut mengakibatkan kerusakan ekosistem karang. Di Banten belum ada penelitian seksama mengenai dampak negatif akibat pengambilan karang tersebut, berbeda dengan pembangunan di Batavia yang menyebabkan tenggelamnya pulau Ubi, salah satu kawasan Pulau Seribu.

Meskipun secara ekologis, perubahan pada ekosistem karang mendatangkan kerugian, namun bila disimak lebih mendalam intrvensi manusia terhadap ekosistem karang ini justru mendatangkan dampak positif bagi masyarakat di Kesultanan Banten. Secara langsung mereka memperoleh materi karang untuk pembangunan fisik kota, dan secara tidak langsung, alur lalu lintas kapal-kapal yang keluar masuk pelabuhan mungkin bertambah lancar karena karang penghalang berkurang. Karang yang umumnya berfungsi sebagai penahan ombak secara alami, bila dimusnahkan akan menyebabkan garis pantai berubah, namun kapal-kapal dapat merapat lebih dekat ke pulau.

Masuknya pengaruh bangsa Eropa, seperti Portugis, Inggris, dan Belanda, turut memberikan andil besar dalam pembaharuan pada arsitektur tembok keliling di kesultanan. Pembaharuan itu terasa dengan dipasangnya sejumlah meriam diatas tembok keliling.²⁹ Tercatat beberapa meriam pernah menjadi andalan pertahanan Kesultanan Banten untuk menghadapi serangan

²⁹ Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 2004, hlm. 13.

musuh dari arah laut. Ki Amuk atau Ki Jimat³⁰ adalah salah satu meriam yang pernah dimiliki kesultanan Banten dan sampai sekarang masih tersimpan utuh di halaman Museum Keperbukalaan Banten Lama. Dahulu meriam ini dipasang pada bangunan pertahanan pelabuhan (Karangantu) di sayap kanan, sebagai usaha pengamanan yang lebih praktis untuk melindungi Teluk Banten terhadap ancaman serangan Portugis.³¹

2. Konsep Simbolis

Secara simbolis, konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* adalah refleksi kontemplatif yang dilakukan Sultan Maulana Yusuf dari hasil sosio- kultural antara masyarakat dengan lingkungan alam di Kesultanan Banten. Interaksi lingkungan alam dengan lingkungan buatan telah memunculkan kesadaran akan penataan arsitektur Kesultanan Banten yang memerhatikan segala aspek dan potensi alamiah. Tentunya terdapat nilai filosofis ataupun hikmah di balik konsep tersebut.

³⁰ Meriam *Ki Amuk* atau *Ki Jimat* merupakan hadiah pemberian dari Sultan Trenggono kepada Sultan Maulana Hasanuddin. Di bagian atas moncongnya terdapat prasasti yang ditulis dalam bahasa Arab yang berbunyi “*Aqibatul Khoirisalamatul Imani (penghujung yang baik adalah keselamatan iman).*” Disebut *Ki Amuk* karena suaranya yang keras menggelegar (layaknya orang yang sedang mengamuk) membuat musuh menjadi takut dan lari tunggang-langgang. Disamping itu meriam ini dianggap sebagai benda keramat yang memiliki kekuatan gaib. Sehingga masyarakat sekitar memperlakukannya seperti jimat. Lihat, Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, Pandeglang: Divisi Publikasi Banten Haeritage, 2006, hlm. 42.

³¹ Anthony Reid, *op.cit.*, hlm. 311.

Ide dan konsep memang adalah sesuatu yang abstrak, yang hanya ada dalam pikiran dan pengetahuan seseorang.³² begitupun sebaliknya, konsep *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* juga abstrak dan sangat sulit didefinisikan, tetapi tahu apa maksudnya. Citra tentang *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* antara seorang sejarawan yang melihat dari sudut pandang kronik, tentu berbeda dengan seorang budayawan yang lebih simbolis dan filosofis. Namun, di kalangan orang Banten, *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* bukan sekadar konsep dan simbol semata, tetapi merupakan pandangan hidup, kearifan lokal, nilai dan norma yang melambangkan hal-hal yang dipandang baik dan ideal sebagai warisan budaya.

Menurut Bambang Q. Anees, dosen filsafat IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dosen kelahiran Tanara, secara filosofis, *bata lan kawis* harus dipahami sebagai tradisi yang menjadi pondasi dan modernitas sebagai pengembangan pembangunan. Karang atau kawis merupakan material dari alam atau natural yang bermakna tradisi yang ada di masyarakat. Sedangkan bata merupakan hasil olah budaya manusia yang dipahami sebagai modernitas. “Konsep pembangunan Kesultanan Banten itu berpijak pada potensi tradisi dan semangat modernitas,” ungkap pria yang telah menelurkan banyak buku filsafat ini.³³

³² Arwan Tuti Artha & Heddy Shri Ahimsa, *Jejak Masa Lalu, Sejuta Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kunci Ilmu, 2004, hlm. 49.

³³ Tb. A. Fauzi S, (2009), *Konsep Tata Ruang Wilayah Era Kesultanan Banten*. Tersedia pada <http://www.radarbanten.com>. diunduh pada tanggal 1 Maret 2013.

Penyair nasional kelahiran Serang, Toto ST. Radik menggunakan metafor dari *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* untuk menganalogikannya dengan masa depan Banten. Bagi Toto ST. Radik, konsep yang ada pada Babad Banten pupuh 12 ini, tidak hanya sekadar keindahan sastra saja, tapi juga ada sisi lain yang bisa dianalogikan darinya. Pembangunan Banten secara fisik pada masa kerajaan memang tidak lepas dari bata dan karang, terlukis dari beberapa benteng yang sekarang masih terlihat kuat meski sudah berlumut dan sebagian ada yang runtuh.³⁴

Toto mencoba memetaphora pembangunan Banten secara non fisik (peradaban) kepada dua hal di atas: bata dan karang. Bata adalah benda yang terbuat dari tanah atas kreativitas manusia, sementara karang adalah benda yang terwujud karena ada hukum alam (tanpa perlu kreativitas manusia). Kedua benda tersebut berlawanan dan berbeda, tapi kedua-duanya tidak saling merugikan atau menegaskan keberadaan satu sama lainnya. Bahkan yang terjadi adalah saling menguatkan di antara keduanya, dari dua hal itulah Banten mulai membangun peradabannya.³⁵

Konsep historis dan konsep simbolis *gawe kuta baluwarti bata kalawan kawis* merupakan usaha yang dinamis antara Sultan Maulana Yusuf dan masyarakat Banten untuk mengembangkan Kesultanan Banten, dengan memanfaatkan ekosistem alam, menjadi ekosistem buatan. Kota dengan ciri

³⁴ Edi Hudiata, HMT, "Menyongsong Babad Baru Banten". *Fajar Banten*, Senin, 11 April 2005.

³⁵ *Ibid.*

khas tembok pertahanan yang terbuat dari bata dan karang, adalah arsitektur yang mendominasi pada zamannya.

Rata-rata kota-kota pada masa kerajaan Islam di sepanjang pesisir Pulau Jawa membangun dinding pertahanan. Di pedalaman Jawa, Ki Gede Pamanahan membangun *Kuta Gede* (Kota Gede) dengan benteng yang mengelilinginya.³⁶ Tidak hanya di Pulau Jawa, Kesultanan Makassar terbukti memiliki benteng kota yang sangat terkenal, Sombaopu.

Lambat laun, arsitektur kota sekarang tidak lagi menggunakan benteng dari bahan baku alam seperti; karang, tanah liat dan batuan andesit sebagai simbol pertahanan. Berganti oleh angkatan perang, seperti tank, pesawat tempur, kapal yang sekaligus memiliki peran ganda sebagai alat pertahanan dan alat penyerangan.

C. Penerapan Konsep *Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis* Pada Pengembangan Infrastruktur Kesultanan Banten Tahun 1570-1580.

Bata dan karang (*bata kalawan kawis*), ternyata bukan bahan baku bangunan yang hanya memiliki satu fungsi untuk bahan baku pembangunan perbentengan. Tetapi, hampir seluruh infrastruktur primer di Kesultanan Banten, dari mulai keraton, masjid, pelabuhan, jembatan, jaringan irigasi dan jaringan jalan, menggunakan dua bahan baku buatan dan alami ini, sebagai elemen penting bangunan pada saat itu. Bahan baku bata dan karang juga menjadi unsur

³⁶ A. Bagoes P. Wiryomartono, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia, Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Budha, Islam Hingga Sekarang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm.7.

pendukung bagi pemerintahan Maulana Yusuf dalam pengembangan kota perbentengan (*gawe kuta* baluwarti) secara besar-besaran pada periode 1570-1580.

1. Pengembangan Kraton Surosowan

Keraton (berasal dari bahasa Jawa, yaitu *keratuan*, tempat tinggal ratu/raja)³⁷ atau istana pada zaman kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia termasuk seni bangun Islam. Keraton adalah suatu tempat yang bukan hanya tempat kediaman raja, tetapi sekaligus berfungsi sebagai pusat pemerintahan.³⁸ Selain itu, sesuai dengan pandangan kosmologi dan religio-magis yang bersumber pada tradisi bangsa Indonesia (Hindu-Budha), keraton merupakan pusat kekuatan gaib yang berpengaruh pada seluruh kehidupan masyarakat.³⁹

Kompleks Keraton Surosowan (Lihat lampiran 14, halaman 221). yang dalam Sajarah Banten disebut Kedaton Pakuwon, dibangun pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570), sedangkan tembok benteng dan gerbang yang terbuat dari bata dan karang dibangun oleh Maulana Yusuf (1570-1580). Sebagaimana keraton-keraton pada kerajaan Islam di daerah pesisir umumnya, Keraton Surosowan di Kesultanan Banten letaknya menghadap ke arah utara.

³⁷ Keraton disebut juga dengan *Kedaton* (*ke-datu-an*, *datu* = ratu/raja). Lihat, J.S. Badudu & Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hlm. 672, 316.

³⁸ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto (Ed.), *op.cit.*, hlm. 201.

³⁹ Supratikno Rahardjo, dkk., *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2011, hlm. 50.

Menurut keterangan sumber sejarah, dinding Surosowan tingginya sekitar 2 meter dan lebar 5 meter. Panjang pada sisi timur dan barat sekitar 300 meter, sedangkan pada bagian utara dan selatan 100 meter. Luas keseluruhan istana yang dibenteng sekitar 3 hektar. Pada tiap sudut benteng terdapat bastion⁴⁰ (Lihat lampiran 4, Gambar 2 halaman 221) yang berbentuk intan dan di tengah dinding utara dan selatan berbentuk setengah lingkaran. Di luar benteng dibuat kanal yang menyatu dengan Sungai Cibanten sehingga mengelilingi Keraton Surosowan.

Tembok keliling (benteng) Keraton Surosowan berbentuk empat persegi panjang dengan panjang 305 meter, lebar 130,5 meter dan tinggi 4,5 meter. Tebal dinding 7,25 meter, terdiri atas dua lapis pasangan bata, satu lapis tanah isian, dan dua lapis pasangan batu karang. Lapisan pertama dari semen, pasir, kapur, dan batu karang. Ketebalan struktur lebih kurang 67 centimeter. Lapisan kedua berupa tanah isian dengan tebal struktur mencapai 4,73 meter. Lapisan ketiga berupa susunan bata yang menggunakan perekat tanah liat dengan ketebalan struktur 1,3 meter. Lapisan keempat berupa susunan batu karang berbentuk segiempat yang rata-rata berukuran 38 x 38 x 30 centimeter. Lapisan ini diperkuat dengan perekat yang terbuat dari campuran semen merah, kapur, dan satu lapis batu karang dengan ketebalan struktur 30 centimeter.⁴¹

⁴⁰ Bagian (di sudut) benteng, terdiri atas dua sisi dan dua sayap, dirancang untuk memperkuat pertahanan. Sisinya berbentuk segi lima, menyerupai berlian (intan).

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 52.

Benteng Surosowan mempunyai dua pintu besar sebagai gerbang masuk. Satu pintu terdapat pada dinding utara, dan satu lagi pada dinding timur. Benteng ini memiliki empat bastion dan tiap bastion memiliki ruangan di dalam dindingnya. Ada dua tangga naik untuk menuju bagian atas benteng, yaitu tangga di dinding utara bagian dalam sebelah barat pintu dan satu lagi pada bastion timurlaut.

Keraton dan unsur bentengnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, karena konsep pembangunan benteng diperuntukkan bagi pertahanan keraton. Tidak sekadar urusan pertahanan, struktur benteng keraton dapat dilihat sebagai *pager bhumi*⁴² yang menjadi pelindung kosmik atau sinar kekuasaan agar tidak tersebar tanpa terkendali. Hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan Hindu yang menganggap keraton itu singgasana dewa-raja yang ada di bumi.

Dalam struktur fisiknya, pusat sinar kekuasaan ini diwujudkan dalam bangunan inti keraton yang disebut *Prabayaksa*. *Praba* sendiri berarti ‘sinar kekuasaan/kenegaraan.’ Jadi, *prabayaksa* adalah tempat kedudukan yang memancarkan sinar kekuasaan. Untuk membuat kepatuhan masyarakat pada

⁴² Konsep *pager bhumi* mula-mula diperkenalkan oleh Panembahan Senapati yang oleh Sunan Kalijaga dinasihati untuk membangun dinding keliling sebelum mendirikan kerajaan. Panembahan Senapati kemudian mendirikan benteng yang mengelilingi pusat kekuasaan Mataram yang saat itu masih berpusat di *kuta gede*. Pagar Bhumi bisa diidentifikasi sebagai pusat kekuasaan yang membatasi bumi yang luas. Lihat, A. Bagoes P. Wiryomartono, *op.cit.*, hlm. 40.

kekuasaan, raja-raja Jawa, sejak (Panembahan) Senapati dan Sultan Agung diidentifikasi dengan sinar yang disebut *wahyu cakraningrat*.⁴³

Di luar dinding benteng Keraton Surosowan sebelah utara, di samping sebelah kanan, ditemukan sisa fondasi dan reruntuhan bangunan *srimanganti* (*sri*=raja, *manganti*=menanti), yaitu bangunan yang berfungsi sebagai tempat bagi para tamu menunggu jika ingin bertemu sultan. Bagian ruangan keraton ini dalam Sajarah Banten disebut *dipangga*,⁴⁴ untuk tempat pertemuan antara sultan dengan para pejabat pemerintahan atau rakyat umum. *Alun-alun* (disebut juga *tegal/medan/paseban*) yang letaknya di sebelah utara kraton menjadi alternatif lain bagi sultan untuk bertemu dengan tamu sekaligus rakyatnya.

Fungsi lapangan atau alun-alun yang dalam bahasa Sansekerta bernama *Darparagi* tersebut majemuk, untuk kegiatan sosial, upacara, pesta kebudayaan, keagamaan dan kerajaan, selain pula sebagai lapangan terbuka. Alun-alun juga digunakan sebagai tempat mengadakan pertandingan olah raga yang diselenggarakan oleh Istana.⁴⁵ Sajarah Banten (pupuh LIV) mencatat bahwa di alun-alun pernah menjadi tempat *sasapton* atau turnamen untuk balap kuda.⁴⁶ Sebelum *sasapton* dimulai terlebih dahulu didengarkan alunaan suara gamelan yang dimainkan oleh para seniman istana.

⁴³Lihat, A. Bagoes P. Wiryomartono, *op.cit.*, hlm. 32.

⁴⁴ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 71.

⁴⁵ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011, hlm. 97.

⁴⁶ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 72.

Bangunan yang tampak seperti *petirtaan* atau kolam pemandian terdapat di bagian tengah Keraton Surosowan. Dua kolam taman yang digunakan sebagai tempat pemandian bagi kalangan keluarga istana itu masing-masing dinamai *bale kambang rara denok* dan *pancuran mas* (Lihat lampiran 4, Gambar 5,6 halaman 223). *Rara Denok* atau disebut juga *loro denok* (= ‘gadis cantik) merupakan pemandian utama di Keraton Surosowan. Kolam *rara denok* berbentuk persegi panjang dengan panjang 30 meter dan lebar 13 meter serta kedalaman kolam 3,5 meter. Ditengahnya terdapat *bale kambang* (*bale* = panggung, *kambang* = mengapung) yang dikelilingi oleh air kolam.

Sumber air kedua kolam itu dialirkan dari suatu tempat yang dinamai *Tasikardi*, danau buatan yang terdapat di sebelah selatan Keraton Surosowan. Beberapa saluran/irigasi dari *Tasikardi* sampai ke keraton Surosowan tampak teratur. Selain itu sumber air juga diambil dari sumur dalam keraton Surosowan bagian barat.⁴⁷

Bagian bangunan yang tak kalah pentingnya adalah dua batu gilang. Batu pertama terletak di depan keraton Surosowan, disebut *watu gigilang*, dan yang kedua di sisi (pojok) utara alun-alun, disebut *watu singayaksa*. *Watu gigilang* atau batu gilang berupa batu berbentuk empat persegi panjang, berukuran panjang 190 centimeter, lebar 121 centimeter dan tebal 16,5 centimeter, terbuat dari batu andesit.⁴⁸

⁴⁷ Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, *op.cit.*, hlm. 33.

⁴⁸ Supratikno Rahardjo, dkk., *op.cit.*, hlm. hlm. 78.

Batu dengan permukaan datar ini sekarang terletak di bagian muka benteng dan Keraton Surosowan bagian utara. Dalam buku Sejarah Banten (SB) yang ditulis Drs. Yoseph Iskandar dkk., batu tersebut bekas sajadah yang digunakan Hasanuddin ketika sholat di permukaan laut. Konon menurut cerita, batu yang permukaannya kasar berubah menjadi licin berkat doa Hasanuddin.⁴⁹

Menurut keterangan yang ditulis dalam “Serat Banten,” *watu gigilang* berasal dari Kerajaan Pajajaran yang berpusat di Bogor. *Watu Gilang Sriman Sriwacana* dipindahkan ke Banten Lama oleh Panembahan Maulana Yusuf atas perintah ayahnya, Maulana Hasanuddin. Dalam catatan sejarah, Kerajaan Pakuan (Pajajaran) ditaklukkan Banten pada tahun 1579 pada masa Sultan Maulana Yusuf. *Watu gigilang* menjadi tanda keabsahan Maulana Yusuf sebagai penerus takhta kerajaan Sunda Pajajaran.

Sedangkan *watu singayaksa* yang bentuk dan jenisnya sama seperti *watu gilang* digunakan untuk mengumumkan semua titah atau peraturan raja oleh seorang ulama. Dalam Sajarah Banten (SB), batu itu digunakan oleh Batara Guru Jampang, seorang pertapa yang duduk di atas *watu singayaksa*. lamanya waktu bertapa yang dilakukannya, sehingga burung emprit (pipit) bersarang di atas kain kepalanya.⁵⁰

⁴⁹ Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, *op.cit.*, hlm. 79.

⁵⁰ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 128.

Unsur-unsur lainnya yang menjadi bagian dari keraton Surosowan ialah *siti luhur*⁵¹ atau *siti hinggil* (*siti*=permukaan tanah/bumi, *luhur*=tinggi atau ketinggian), yaitu tempat untuk sultan dan keluarga serta para pembesar keraton dapat menyaksikan upacara-upacara. Pada halaman tengah keraton juga terdapat pendopo tempat diskusi dan rapat para keluarga dan pejabat keraton. Di dalam keraton ada juga tempat kediaman putera mahkota/mangkubumi yang terletak di sebelah barat (*kilen, kulon*)⁵² dari keraton.

Penambahan dan penataan desain ruangan dalam keraton berlangsung secara bertahap. Pasca Maulana Yusuf, sultan-sultan yang memerintah selanjutnya sering menambah, mengubah dan memperbaiki bentuk bangunan keraton. Sajarah Banten mencatat masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa bahwa mulai dari pintu gerbang besar keraton sampai ke luar terdapat bangunan-bangunan yang berikut: *Made Bahan*, di mana wong tambak baya (pengawal keamanan) melakukan jaga, *Made Mundu* dan *Made Gayam*, selanjutnya *Siti Luhur*, dengan di dekatnya bangunan untuk menyimpan senjata dan kandang-kandang kuda kerajaan; kemudian *Pakombalan* penjagaan untuk wong gunung (orang daerah pedalaman Banten); di sebelah sebelah barat terdapat langgar (surau) dengan menara di sampingnya. Dekat

⁵¹ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 57,67,70.

⁵² Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 198.

srimanganti terdapat *waringin kurung* (pohon beringin berpagar) dan *watu gigilang*.⁵³

Tabir misteri yang sampai sekarang masih belum bisa terpecahkan oleh para sejarawan adalah bentuk dan bahan dari atap kraton Surosowan sendiri. Pasca penghancuran Keraton Surosowan oleh Deandels pada tahun 1813 masehi, atap keraton sangat sulit untuk dipecahkan. Kini, yang tertinggal dari bangunan ini hanya reruntuhan pondasi dari batu bata dan karang. Reruntuhan pondasi yang memendam kejayaan sebuah peradaban yang pernah berjaya dalam perdagangan laut nusantara. Onggokan-onggokan batu karang yang terhampar menyelipkan sela-sela kisah perjuangan rakyat Banten melawan penjajah. Meski hanya tinggal puing pondasi keraton, tanah dan rereumputan Surosowan tetap segar seperti dulu kala dan akan terkenang dalam degun nadi masyarakat Banten.

2. Masjid

Sejarah masjid sejajar dengan sejarah Islam. Sejarah memberitakan bahwa setiap kedatangan Islam di suatu negeri atau negara yang pertamanya dibangun adalah masjid. Dan sejak berdiri sebuah masjid di suatu negeri menandakan bahwa di tempat itu ada masyarakat muslim atau pernah hidup masyarakat muslim.⁵⁴ Snouck Hurgronje pernah mengatakan bahwa masjid di Indonesia, kalau dibandingkan dengan masjid di negara Islam lainnya, merupakan pusat pengaruh yang lebih besar terhadap kehidupan yang lebih

⁵³ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 57.

⁵⁴ Juliadi, *op.cit.*, hlm 143.

besar terhadap penduduk secara keseluruhan. Orang yang ingin menyelidiki kehidupan keagamaan di salah satu pulau di Indonesia, seperti Pulau Jawa, harus mulai dengan mempelajari mesjid.⁵⁵

Ditinjau dari akar katanya, mesjid berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Masjid dapat diartikan pula sebagai tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, mesjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekadar bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan.⁵⁶

Menurut Sidi Gazalba, Masjid bukan sekadar menjadi pusat ibadah umat muslim, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat Ibadah, umat muslim menjadikan mesjid sebagai tempat laku bathin dalam berhubungan dengan Allah SWT melalui berbagai ritus spiritual seperti solat, zakat dan berzikir. Hubungan vertikal antara umat muslim selaku *makhluk* dengan Allah SWT selaku *khalik* (pencipta) melalui berbagai macam ritus spiritual adalah hal yang sakral untuk dilakukan. Oleh karena itu mesjid bersifat suci bagi umat muslim.

Sebagai pusat kebudayaan, mesjid menjadi tempat umat muslim mengolah alam dengan cita, laku, dan perbuatan yang bersumber pada jiwa

⁵⁵ G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press, 1984, hlm. 14-15.

⁵⁶ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University-Press, 2006, hlm. 1.

(hati nurani) dan akal (*rasio*). Hubungan horizontal antara makhluk dengan alam, termasuk dengan manusia, telah menghasilkan artefak-artefak kebudayaan untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Dan di Masjid, menjadi miniatur kebudayaan bagi umat muslim dalam mengolah alam, yaitu melalui pendidikan keagamaan, kesenian seperti marawis, pengadilan hukum agama, dan lain sebagainya.

Khususnya di Kesultanan Banten, masjid, bersama dengan keraton dan alun-alun, dalam lingkungan pusat pemerintahan Kesultanan Banten merupakan perwujudan kesatuan raja-rakyat-agama (Tuhan). Pengalaman sejarah mencatat, bahwa Sultan Maulana Yusuf membangun Masjid Agung Banten sebagai elemen penting di pusat pemerintahan. Dua masjid terpenting yang dibangun secara bertahap oleh beliau sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam, adalah Masjid Agung Banten dan Masjid Kasunyatan.

a. Masjid Agung Banten (Masjid Jami/Masjid Sultan)

Masjid Agung Banten (Lihat lampiran 15, halaman 224) atau masjid *Jami* berada di sebelah barat Keraton Surosowan.⁵⁷ Masjid Agung Banten dibangun pada tahun 1566 Masehi. Penentuan lokasi masjid berdasarkan petunjuk Syarif Hidayatullah. Masjid berdenah empat persegi dan beratap tumpang susun lima. Masjid Agung Banten diperluas dengan serambi muka dan samping. Dilakukan pula perbaikan masjid dan dibangun menara dengan bantuan Cek Ban Cut, seorang muslim berkebangsaan Mongolia.

⁵⁷ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 57.

Keterangan lain mengatakan, menara dibangun pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin ketika anaknya, Maulana Yusuf sudah dewasa dan pada saat putranya tersebut dinikahkan. Mungkin menara ini hancur dan dibangun kembali pada masa pemerintahan Sultan Haji dengan bantuan arsitek berkebangsaan Belanda, Henrik Lucas Cardeel.⁵⁸

Bentuk badan menara Masjid Agung Banten yang memiliki denah segi delapan, merupakan paduan gaya arsitektur dari pra-Islam, Cina dan Eropa. Sekilas masjid ini tampak seperti mercusuar bergaya arsitektural Belanda, tapi jika melihat dari sisi lain bangunan ini akan tampak seperti bangunan *pagoda*. Bangunan berketinggian 30 meter dengan garis tengah 5 meter ini, selain digunakan untuk azan agar terdengar ke semua penjuru istana, berfungsi pula sebagai tempat pengintaian ke arah Teluk Banten.⁵⁹

Menarik perhatian, salah satu bangunan di sebelah selatan kompleks Masjid Agung Banten yang tidak terdapat pada bangunan-bangunan masjid kuno lainnya di Indonesia, yaitu *Tiamah* (Lihat lampiran 15, Gambar 3 halaman 225). Sebuah bangunan berbentuk persegi dan mempunyai dua lantai ini, merupakan bangunan tambahan bercorak arsitektur Eropa, hampir menyerupai sebuah bangunan villa.

Nama *Tiamah* atau *tihamah* berasal dari nama sebuah kota di bagian utara Mekah. Sewaktu Sultan Haji pergi ke tanah Arab, ia mengunjungi kota yang bernama Tihamah dimana banyak orang berdiskusi dan belajar

⁵⁸ Juliadi, *op.cit.*, hlm. 178-179.

⁵⁹ Lukman Hakim, *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*, *op.cit.*, hlm. 36.

masalah agama-agama. Pada waktu pulang, ia memerintahkan Henrik Lucas Cardeel, seorang arsitek Belanda yang masuk Islam dan diberi gelar Pangeran Wiraguna untuk membangun bangunan di sebelah selatan kompleks Masjid Agung Banten untuk berdiskusi dan musyawarah. Bangunan tersebut diberi nama sama dengan kota yang pernah ia kunjungi, *Tiamah*.⁶⁰



Gambar 2.
Peta lokasi Kota Tihamah di Arab Saudi.⁶¹

Sama halnya dengan keadaan Kota Tiamah yang banyak ditemukan orang-orang berdiskusi tentang agama, Tiamah di kompleks Masjid Agung Banten digunakan pula untuk tempat pertemuan para ulama yang membicarakan masalah agama dan kenegaraan.⁶² Uniknya, bangunan Tiamah di kompleks Masjid Agung Banten tidak dijumpai pada bangunan-bangunan masjid kuno lainnya di Indonesia.

⁶⁰ Juliadi, *op.cit.*, hlm. 121-122.

⁶¹ Tersedia pada <http://www.laskarislam.com>, diunduh pada tanggal 30 Juni 2013.

⁶² Lukman Hakim, *op.cit.*, hlm. 38.

Tiamah berdenah empat persegi panjang, berukuran 19,5 x 6,5 meter dan terdiri dari dua tingkat. Tinggi bangunan 11,5 meter. Dinding Tiamah memiliki ketebalan rata-rata 50 centimeter. Tembok Tiamah dipenuhi oleh jendela berbentuk persegi. Keseluruhan jendela di bangunan tiamah, baik di lantai satu dan dua berjumlah 21 buah. Untuk memasuki Tiamah terdapat pintu utama di tengah-tengah dinding selatan atau muka bangunan. Tepat lurus berhadapan dengan pintu utama, terdapat pintu belakang yang menghubungkan tiamah dengan serambi pemakaman masjid di sisi selatan.⁶³

Bentuk Bangunan Tiamah sangat mirip dengan Gedung Arsip Nasional⁶⁴ di Jakarta. Keduanya memiliki arsitektur bergaya Indis yang memadukan budaya Eropa, terutama Belanda, dan anasir-anasir lokal. Dengan demikian, Masjid Agung Banten memperlihatkan pengaruh dari berbagai unsur kebudayaan, yaitu Hindu-Jawa, Islam-Timur Tengah, China-Tionghoa, dan Eropa-Belanda.

Sebagai bangunan yang terpisah dari bangunan induk masjid, bangunan Tiamah tidak difungsikan sebagai tempat shalat, tetapi dahulu

⁶³ Juliadi, *op.cit.*, hlm. 127-128.

⁶⁴ Gedung Arsip Nasional merupakan bekas bangunan tempat tinggal pribadi milik Reinier de Klerk, Gubernur Jenderal Belanda yang berkuasa di Batavia pada 1777-1780. Rumah tipe villa ini merupakan satu-satunya rumah dari zaman VOC di jalan Gajah Mada (Jakarta Pusat) yang tersisa, gedung itu sempat dijadikan Kantor Dinas Pertambangan. Pada tahun 1925 bangunan bergaya *rennaisassans* itu dijadikan Kantor Arsip Negara, setelah Indonesia merdeka, dijadikan Gedung Arsip Nasional, hingga sekarang. Lilie Suratminto dan Mulyawan Karim (Ed.), *Kota Tua Punya Cerita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012, hlm. 70.

bangunan ini digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan berdiskusi soal-soal keagamaan. Keberadaan Tiamah juga digunakan untuk semacam lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sekolah agama (*madrrasah*) dan untuk permainan *debus*.⁶⁵ Pada perkembangan selanjutnya, pada tanggal 2 syawal pernah diadakan *hajat*⁶⁶ di lantai dua Tiyamah. *Hajat* ini dihadiri oleh bupati dan priyayi yang mendatangi dengan khidmat.

Di serambi utara Masjid Agung Banten, terdapat tempat makam Sultan Maulana Hasanuddin beserta keluarga dan kerabat dekatnya. Selain itu, di serambi selatan (dekat Tiamah), masih terdapat makam keluarga sultan. Seperti sudah menjadi tradisi pada masjid-masjid kuno, bahwa latar belakang raja-raja atau sultan-sultan dan keluarga orang-orang yang dianggap keramat dimakamkan di halaman masjid. Masjid-makam tersebut digolongkan sebagai *masyhad*.⁶⁷ Letak makam raja yang berada pada satu halaman masjid merupakan bukti penghormatan bagi raja/sultan yang telah berperan besar dalam mendakwahkan agama Islam di Banten.

Tempat sholat bagi kaum perempuan yang disebut *pawestren* (Jawa Krama, *pa-istri-an*), *pangwadonan* (Jawa Ngoko, *pa-wadon/perempuan-an*), *paestren* atau *pawadonan* (Jawa Cirebon) dibangun di sebelah selatan serambi Masjid Agung Banten yang terpisah oleh dinding. G.J. Pijper

⁶⁵ Juliadi, *op.cit.*, hlm. 132.

⁶⁶ *Hajat* yaitu jamuan makam yang diadakan pada perayaan Maulid, Mikraj, dan *Laylat al-Nisf min Sha'ban* (malam pertengahan Bulan *Sya'ban*). Lihat, G.F. Pijper, *op.cit.*, hlm. 64.

⁶⁷ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 325.

berpendapat bahwa pada zaman dahulu di Jawa kaum perempuan lebih sering pergi ke mesjid daripada ke langgar untuk menunaikan salat fardhu, salat Jumat, dan mereka juga hadir pada perayaan kedua hari raya, yaitu *maulid* dan *isra mi'raj*. Adanya Pawestren di mesjid Agung Banten ini mematahkan salah kaprah orang pada umumnya bahwa wanita tidak perlu pergi mesjid.⁶⁸

Masjid Agung Banten memiliki bangunan utama yang mempunyai atap bersusun lima ditambah serambi timur yang memiliki atap sendiri. Ruang utama untuk sholat atau *liwan* dari bangunan utama Masjid Agung Banten memiliki denah empat persegi panjang berukuran 25 x 19 meter, namun sesungguhnya bangunan yang dinaungi oleh atap yang bersusun lima itu berdenah bujur sangkar. Jadi dapat diduga, bahwa *pawestren* dan ruang makam di sisi selatan, dahulu adalah ruang shalat utama sebelum adanya dinding pemisah seperti sekarang, ini sesuai pendapat Pijper bahwa denah bujur sangkar pada mesjid merupakan salah satu ciri mesjid-mesjid tua di Indonesia.⁶⁹

Bagian mesjid berikutnya adalah serambi dan kolam. Serambi atau selasar Masjid Agung Banten sebagai penunjang ruang utama berada di sebelah timur. Menurut tradisi, serambi di sisi timur dibangun pada masa pemerintahan Maulana Yusuf (1570-1580). Atap serambi berbentuk limasan

⁶⁸ G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica, Studien Over Het Islamisme in Nederlandsch-Indie*. a.b., Tadjimah, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam Di Indonesia Awal Abad XX*. Jakarta: UI-Press, 1987, hlm. 32-33.

⁶⁹ Juliadi, *op.cit.*, hlm. 67.

dan terdiri dari dua tingkat. Untuk menopang atap serambi, di tengah-tengah sepanjang serambi dipasang tiang-tiang penyangga berjajar dua-dua sebanyak enam pasang. Tiang-tiang penyangga atap ini berjumlah 12 buah, terbuat dari kayu jati dan di bagian bawahnya disangga oleh umpak batu berbentuk buah labu,⁷⁰ dibawah umpak buah labu diperkuat dengan konstruksi tembok berbentuk kubus. Di sini diletakkan bedug yang biasa dipukul untuk memberitahukan waktu shalat.

Meskipun merupakan bagian dari masjid, akan tetapi serambi masjid dianggap sebagai wilayah transisi antara profan dan sakral. Fungsi serambi dikaitkan dengan kata *serambi* yang berasal dari *surambi* yang memiliki dua makna, *surambi* sebagai aturan hukum agama dan kemudian tempat untuk memutuskan perkara-perkara yang berkaitan dengan hukum agama. Di *Surambi*, penghulu atau kepala masjid, terutama hari Kamis dan Senin mengadakan persidangan yang dihadiri oleh ahli-ahli pegawai masjid untuk meneliti dan menyelesaikan segera hal-hal yang telah diadukan oleh masyarakat.⁷¹

Di sisi timur serambi, terdapat kolam berbentuk persegi panjang yang terbagi dalam empat kotak. Dahulu kolam difungsikan sebagai tempat

⁷⁰ Umpak masjid berbentuk buah labu melambangkan dua hal, yaitu buah labu menyimbolkan hasil bumi masyarakat Banten, dimana labu pada saat itu menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakat di Kesultanan Banten. Selain itu, umpak Masjid Agung Banten yang berbentuk labu, melambangkan perwujudan dari kata Allah di dalam huruf Arab. Dimana jika kita lihat dari bentuk gurat-gurat labu yang melengkung dari atas ke bawah, seperti membentuk lafadz Allah.

⁷¹ Juliadi, *op.cit.*, hlm. 86-87.

untuk berwudhu. Air kolam diambil dari kanal kota Banten sekitar 30 km di selatan masjid, dengan mengalirkan air melalui dua buah saluran ke kolam dan dibuang ke kanal utara masjid yang lebih rendah. Keberadaan kolam air juga terdapat di Masjid Kasunyatan dan Masjid Kenari. Tidak hanya digunakan sebagai tempat wudhu, kolam juga memiliki fungsi sebagai pendingin ruangan (AC) alami yang membuat dingin sekitar masjid di kala siang hari. Kini kolam tersebut tidak lagi difungsikan sebagai tempat berwudhu, tapi hanya sekadar kolam biasa.

Uraian diatas membuktikan bahwa Masjid Agung Banten tidak hanya dijadikan tempat ibadah semata tetapi sebagai pusat kebudayaan di Kesultanan Banten. Kebudayaan yang lahir dari hasil akulturasi antara anasir-anasir asing dengan anasir lokal, yaitu seperti kebudayaan Hindu-Jawa, Islam, Tionghoa dan Eropa. Keberadaan Masjid Agung Banten yang merupakan warisan sultan bagi masyarakat yang muslim memiliki kharisma tersendiri. Ia menjadi monumen hidup bagi masyarakat dan menjadi pusat orientasi budaya sejak didirikan pada masa Kesultanan Banten. Tegasnya, Masjid Agung Banten sebagai buah karya Sultan Maulana Yusuf menjadi Identitas agama dan budaya sekaligus menjadi *landmark* provinsi Banten.

b. Masjid Kasunyatan

Masjid Kasunyatan (Lihat lampiran 19, Gambar 5 halaman 237), demikian masjid yang kental akan perpaduan berbagai arsitektur tersebut dijuluki sesuai dengan nama kampung tempatnya berada. Lokasinya memang agak tersembunyi, berada di tengah pemukiman penduduk. Butuh

sekitar lima menit untuk menjangkaunya dari jalan raya. Atau sekitar tujuh menit dari kompleks makam Maulana Yusuf. Namun, karena jalan gang menuju masjid rusak, mungkin butuh waktu lebih dari biasanya.

Sepertihalnya masjid kuno di beberapa tempat, masjid Kasunyatan tergolong jenis *masyhad* (masjid-makam), dibangun satu kompleks dengan makam beberapa ulama dan keluarga kesultanan. Di halaman selatan masjid terdapat sebuah bangunan terpisah, disanalah makam ulama yang disebut-sebut sebagai guru Sultan Maulana Yusuf, yaitu Syekh Abdurrachman Sepuh (Panembahan Sheh Sukur Sepuh) atau disebut juga Kyai Dukuh. Selain itu terdapat makam ulama yang berasal dari Madinah, yaitu Syekh Ahmadani.

Tidak terdapat data tepatnya kapan mesjid sangat tua ini dibangun, namun berdasarkan cerita tradisional mesjid didirikan oleh Sultan Maulana Yusuf. Bentuk mesjid merupakan miniatur dari Mesjid Agung Banten. Meskipun tidak bersamaan namun berdasarkan pada cerita tradisional, kedua mesjid dibangun dalam masa tidak banyak berbeda waktu dan mesjid Kasunyatan dibangun terlebih dahulu.

Pintu masuk utama / gerbang utama berbentuk atap disebut *semar tinandu* (Lihat lampiran 19, Gambar 5 halaman 238), dalam konstruksi tradisional Jawa.⁷² Keseluruhan gerbang bentuk ini berjumlah empat buah. Seperti pada rumah tradisional Jawa, masjid mempunyai pagar keliling di depan, sedangkan di barat, selatan dan utara didinding sisi dari unit sembah yang menyatu menjadi didinding keliling. Setelah masuk gerbang akan ditemui bangunan utama Masjid Kasunyatan.

Ruang utama mesjid terletak di bagian tengah, tepatnya di belakang sajadah imam, di dinding sisi barat menjorok ke luar, terdapat sebuah mimbar kuno terbuat dari kayu dengan ukiran indah menutupi tiap jengkal sisinya. Mimbar ini masih digunakan tiap Jumat dan Lebaran. Sementara serambi terdiri atas empat ruangan yang masing-masing terletak di sisi utara dan timur ruang utama, sedangkan dua yang lain di sisi selatan. Struktur atap bangunan masjid bersusun tiga, paling atas lebih banyak berfungsi sebagai hiasan.

⁷² Yulianto, hlm. 504. *Semar Tinandhu* (semar: tokoh punakawan dalam pewayangan, *tinandhu*: ditopang/diusung). *Semar Tinandhu* menggambarkan bangunan zaman kuno (biasanya gubug atau pintu gerbang) di daerah keraton, yang ditopang oleh satu tiang/cagak, seolah-olah seperti payung. Atapnya disimbolkan seperti semar yang menandhu/menopang. Dalam punakawan, semar dikenal sebagai sosok panutan yang melindungi dan sebagai penyangga dan penguatnya punakawan. olehkarna badannya besar. *Semar tinandhu* di beberapa bangunan Jawa, secara filosofis menjadi gerbang utama yang melindungi dan menjaga dari marabahaya yang pertama kali masuk ke dalam rumah. Sebenarnya, Semar merupakan dewa kayangan yang bernama Batara Ismaya. Di kuncungnya bersemayam *shanghyang wenang* (bapaknya semar), jika kuncungnya diludahi, orang yang meludahinya, akan terkena 'kualat.' Wawancara dengan Drs. Sariman Sumowodjojo (mantan guru, umur 76 tahun) di kediaman beliau, pada tanggal 17 Mei 2013 (Lihat lampiran 27 halaman 252).

Di dalam Masjid Kasunyatan terdapat sebuah kamar tempat menyimpan “*Kirema*,” yakni tempat tidur pada zaman dahulu terbuat dari kayu yang sangat halus dengan ukiran bunga dan keempat kakinya merupakan burung Garuda Jatayu. Masjid yang berdaya tampung sekitar 500 jamaah itu terdapat sebuah pedang bercagak dua. Pedang ini dijadikan tongkat untuk pegangan khotib saat menyampaikan khutbah, baik pada saat solat Jumat Idul Fitri maupun Idul Adha. Menurut masyarakat setempat, pedang tersebut peninggalan Syekh Maulana Yusuf.

Di depan atau halaman luar mesjid, sebelah timur laut, ada sebuah kolam yang digunakan untuk wudhu, denahnya berbentuk silang yang disebut dengan *pakulahan*, dimana sumber airnya berasal dari aliran irigasi yang diambil dari Sungai Cibanten. Kolom agak dalam, kurang lebih 10 meter, sehingga pada setiap sisi ada tangga cukup tinggi untuk turun.

Bangunan kolam ini ditutup dengan struktur bangunan beratap yang dibangun di atas konstruksi kayu dengan tinggi sekitar 1,5 meter dan delapan belas buah tiang bata. Selain untuk wudhu, dahulu kolam ini digunakan untuk berendam pada malam hari, terutama bagi orang-orang yang melakukan I'tikaf. Ada cerita menarik dari kolam kuno keramat yang disebut *pekulahan* ini. Menurut mitos, kolam ini memiliki *karomah* tertentu yang dapat menolong seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.⁷³

Menyusuri kompleks Masjid Kasunyatan di sebelah dinding barat, menara (*minaret*) masjid setinggi 20 meter tampak menempel dengan

⁷³ Khairunnisa, “Masjid Kasunyatan, Warisan Berharga yang Tersembunyi”. *Fajar Banten*, Sabtu 14 Agustus 2010, hlm. 11.

dinding masjid. Menara masjid memiliki gaya perpaduan Eropa dan Jawa kuno. Bangunan menara merupakan bangunan tiga tingkat, berbentuk denah bujur sangkar. Di sisi-sisi dinding bawah dan atas terdapat lobang-lobang ventilasi berderet horisontal vertikal geometris, sekalian menjadi ornamen. Atapnya terbuat dari konstruksi kayu, berbentuk seperti payung terbuka atau piramida dengan ditutupi genteng. paling atas lebih banyak berfungsi sebagai hiasan *memolo* (mustaka).

Masjid ini ramai dikunjungi pada bulan Maulud/Rabi'ul Awwal (bulan keenam dalam kalender tahun Hijriah) karena ada acara *Panjang Mulud* (seperti acara *Grebeگان* di Yogyakarta). Namun untuk popularitas, masjid Kasunyatan rupanya kalah saing dengan Masjid Agung Banten Lama. Perbandingan pengunjung bisa mencapai dua banding sepuluh dengan kedua tempat tersebut. hal ini mungkin dikarenakan Masjid Kasunyatan tertutupi oleh pemukiman penduduk. Bahkan keberadaannya sekan-akan bersembunyi dari mata banyak orang termasuk para peziarah.

3. Pasar dan Pelabuhan

a. Pasar di Kota Banten

Sulit untuk membayangkan kehidupan kota di kerajaan-kerajaan dimana pun tanpa memperhitungkan adanya pasar. Fungsi Pasar dalam suatu kota sangat menonjol dan menjadi barometer perkembangan kota. Frekuensi arus barang dan komoditas yang masuk dan keluar dari pasar, kelompok sosial yang terlibat, dan sebagainya menggambarkan kondisi nyata dari aktivitas masyarakat kota. Oleh karena itu, kegiatan dan

kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi karena adanya pasar. Bahkan dalam melakukan dan memenuhi kebutuhan hariannya, masyarakat harus datang ke pasar.⁷⁴

Kata lain dari pasar adalah *peken* (*pekan*) yang kata kerjanya *mapeken* artinya berkumpul.⁷⁵ Berkumpul dalam arti saling berinteraksi untuk menukar dan menjualbelikan barang dan jasa. Pasar di pusat kota Kesultanan Banten merupakan salah satu sumber penghasilan bagi raja atau penguasa dan masyarakat setempat. Keberadaan pasar pada masa Maulana Yusuf yaitu sekitar abad ke-16, dapat diketahui melalui sumber-sumber lokal maupun berita asing.

Dimulai dari sumber lokal, seperti dalam Sajarah Banten, pendirian pasar di Kesultanan Banten dapat diketahui pada pupuh XIX, yang menceritakan titah Sunan Gunung Jati kepada Maulana Hasanuddin untuk membangun sejumlah infrastruktur di ibukota yang baru saja dipindah ke dekat pesisir. Lokasi pasar disebutkan pula dalam pupuh XLIV: “Di sebelah barat laut dari situ ialah pasar dan di sebelah barat masjid”.⁷⁶ Sedangkan nama pasarnya disebutkan dalam pupuh XXVI: “Mereka itu pergi ke daerah yang lebih dekat ke pantai (ilir), lalu mengumpulkan rakyat di pasar Kapalembangan”.⁷⁷

⁷⁴ La Ode Rabani, *op.cit.*, hlm. 96.

⁷⁵ A. Bagoes P. Wiryomartono, *op.cit.*, hlm. 58.

⁷⁶ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 57.

⁷⁷ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 44.

Berdasarkan keterangan dari Sajaah Banten (SB) diatas, maka dapat diketahui bahwa Kota Banten pada masa pertumbuhannya sebagai kesultanan Islam telah didirikan suatu kota lengkap dengan bangunan utamanya, termasuk pasar. Lokasi pasar itu sendiri terletak di sebelah barat Masjid Agung Banten. Isi Sejarah Banten (SB) menerangkan pasar itu bernama pasar *Kepalembangan*.

Disamping sumber lokal, berita-berita asing juga menyebutkan keberadaan pasar di Kota Banten. Sumber Belanda pada abad ke-16, mendeskripsikan bahwa pasar di Banten saat itu ada tiga: *pertama*, yaitu Pasar Karangantu disebelah timur kota. Pasar ini dibuka pada waktu pagi hingga siang hari, para pedagang yang berdatangan di pasar adalah orang Bugis, Jawa, dan sebagainya, serta orang-orang asing yang terdiri dari orang Portugis, Arab, Turki, Cina, Quillin (Keling), Pegu (Birma), Malaya, Bengal, Gujarat, Malabar, Abesinia. Pasar *kedua*, adalah pasar yang terletak di *Paseban* (alun-alun), yang dibuka sepanjang hari.⁷⁸

Pasar tidak selalu terdapat di pusat kota tetapi ada juga yang terletak dekat perkampungan para pedagang. Pasar *Pecinan* yang letaknya ditengah-tengah perkampungan pedagang dari Cina merupakan pasar ketiga di Kesultanan Banten. Lain pasar pusat kota, lain pasar perkampungan. Pasar di perkampungan terselenggara pada hari tertentu dan intensitas perdagangannya pun tidak sampai seharian penuh.

⁷⁸ Desril Riva Shanti. "Bukti Hubungan Perdagangan Antara Cina dengan Banten". Dalam Naniek Th. Harkantiningasih (Ed). *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah – Kolonial*. Bandung: Balai Arkeologi Nasional & Alqaprint, 2010, hlm. 98.

Aktivitas perekonomian Pasar Pecinan di Kesultanan Banten, menurut keterangan sumber Belanda, diselenggarakan sehari sebelum atau sesudah pasar lain dibuka. Jadi, pasar ini buka pada waktu pasar lain tutup.⁷⁹ Pasarnya sangat ramai. Menurut sumber Belanda, jika tidak ada orang Cina di Banten maka pasar-pasar tersebut akan sepi, karena sebagian besar yang berkuasa dan berdagang adalah orang-orang Cina.

Barang-barang yang didagangkan di pasar terdiri atas produksi dalam negeri dan luar negeri. Misalnya saja, orang Cina berdagang kain sutra, beludru, porcelin, peti-peti hias, kertas emas, dan lain-lain. Sementara peangang India menjajakan bahan-bahan dari kaca, gading, permata dari Bombay (India), berjenis-jenis tekstil dari Gujarat. Orang-orang Arab menjual bermacam-macam permata dan obat-obatan.

Produksi dalam negeri yang dijual meliputi lada, buah-buahan, sayur-sayuran, gula, madu, gambir, bumbu, bahan untuk atap rumah, keris, tombak dan sebagainya. Selain itu diperdagangkan juga gerabah untuk keperluan rumah tangga. Mata uang utama yang dipergunakan dalam perdagangan ini adalah mata uang Cina yang disebut *Cash*.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 99.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 99. Kata *cash* berasal dari bahasa sansekerta, orang Portugis menyebutnya *caixa*. Bangsa-bangsa sekitar Laut Jawa biasanya menyebutnya dengan kata Jawa yaitu *picis*. Kata itu mungkin ada hubungannya dengan kata dalam bahasa Aceh *keu'eh*, dengan kata itu uang tunai kelak dikenal secara total. Mata uang berbahan campuran timah putih dan timah hitam ini berbentuk bulat kecil mempunyai lubang persegi ditengah agar dapat diikat sebanyak seribu. Lihat, Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global, op.cit.*, hlm. 112.

Dari ketiga pasar diatas, Pasar Karangantu (Lihat lampiran 16, Gambar 2 halaman 227), dan Pasar Paseban masih bisa ditemui keberadaannya hingga detik ini. Pasar Karangantu kini masih dapat dijumpai di dekat Jembatan Karangantu, biasanya ramai dikunjungi ketika hari Jumat tiba. Sedangkan Pasar Paseban yang terletak di sebelah barat Keraton Surosowan juga masih dijadikan ladang meraup rupiah bagi warga sekitar, mereka menjual berbagai makanan olahan dan berbagai cinderamata khas dari Banten. Disamping itu, karena letaknya yang juga di belakang Masjid Agung Banten, Pasar Paseban atau yang kini disebut Pasar Banten, dijadikan tempat parkir bus-bus wisatawan yang berziarah ke Banten.

b. Pelabuhan di Kesultanan Banten.

Bagi kerajaan-kerajaan maritim Indonesia, pelabuhan merupakan pintu gerbang (bahasa Latin: *portus*) bahan-bahan ekspor dan impor. disini arus impor dan ekspor dapat diawasi dan dikenakan bea seperlunya. Oleh sebab itu, pelabuhan merupakan sumber penghasilan yang amat penting bagi kerajaan.⁸¹

Identitas pelabuhan sebagai pintu gerbang bagi kegiatan ekonomi merupakan pendorong bagi masyarakat pesisir untuk menggantungkan mata pencaharian dari perdagangan dan pelayaaran. Telah disebutkan diatas, tumbuhnya pelabuhan di Kesultanan Banten dengan sendirinya

⁸¹ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 153.

merangsang tumbuhnya aktivitas ekonomi masyarakat pesisiran yang terakomodasi dalam lembaga pasar.

Eksistensi pelabuhan di Kesultanan Banten sebelum masa pertumbuhan Kesultanan Banten dapat ditelusuri dari sumber-sumber asing. Menurut Baros kerajaan Sunda mempunyai enam pelabuhan yaitu *Chiamo, Xacatra* atau *Caravam, Tangaram, Cheguide, Pondang*, dan *Bantam*. Tome Pires juga memberitahukan bahwa Cumda (Sunda) mempunyai enam pelabuhan yaitu *Bantam, Pomdam* (sekarang bernama Pontang), *Cheguide* (Cigede), *Tangaram* (sekarang bernama Tangerang), *Calapa (Xacatra)*, dan *Chemano*.⁸²

Dari berita asing tersebut, nama Karangantu tidak dideskripsikan sebagai salah satu pelabuhan Kerajaan Sunda. Kemungkinan Karangantu menjadi bagian dari pelabuhan *Bantam* di sisi barat pelabuhan Kerajaan Sunda. *Bantam* merupakan pelabuhan besar yang terletak di tepi sungai. Dari pelabuhan ini perdagangan berlangsung hingga Sumatra dan Kepulauan Maladewa. Barang-barang yang diperdagangkan antara lain beras dan lada.⁸³

⁸²Endang Widyastuti, *Aktivitas Perekonomian Masyarakat di Muara Ciaruteun Pada Masa Klasik*, Dalam Naniek Th. Harkantiningih (Ed.), *Perdagangan dan Pertukaran Masa Prasejarah – Kolonial*, Bandung: Balai Arkeologi Nasional & Alqaprint, 2010, hlm. 49.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 49. selama penggalian kanal 1906 di Karangantu pelabuhan, telah ditemukan arca nandi (banteng) yaitu kendaraan Siwa. Arca nandi menunjukkan penggunaah pelabuhan Karangantu mendapat pengaruh dari kerajaan bercorak Hindu sebelum kesultanan Banten. Sekarang, arca Nandi itu tersimpan di Museum Kepurbakalaan Banten.

Kunjungan Tome Pires ke Karangantu pada tahun 1513, belum melihat pentingnya pelabuhan ini karena pelabuhan Sunda Kelapa masih merupakan pelabuhan yang utama. Sejak akhir abad XVI, Karangantu menjadi bandar internasional utama untuk Indonesia bagian Barat, terutama ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 masehi.

Karangantu memainkan peran penting sebagai pelabuhan utama dan pasar yang difungsikan sebagai pelabuhan dagang bagi lingkup lokal maupun internasional. Di Karangantu sebagai pelabuhan Banten, digambarkan sebagai berikut: pedagang-pedagang dari Cina membawa uang kepeng yaitu uang yang terbuat dari timah, porselen, kain sutra, beludru benang emas, kain sulaman, jarum sisir, payung, selop (sepatu), kipas, kertas, dan sebagainya.⁸⁴

Kapal-kapal asing, seperti dari Persia, India, Cina, Asia Tenggara, dan Eropa yang berlabuh di Pelabuhan Karangantu harus mendapat izin dari *syahbandar* (syah = raja, bandar = pelabuhan, raja/ketua pelabuhan).⁸⁵Tugas utama seorang syahbandar adalah mengurus dan mengawasi perdagangan orang-orang yang dibawahinya, termasuk pengawasan di pasar dan gudang. Ia harus mengawasi timbangan, ukuran dagangan, dan mata uang yang dipertukarkan. Syahbandar diangkat dari kalangan saudagar asing yang punya kekayaan paling besar.

⁸⁴ Tb. Hafidz Rafiuddin, *Banten di Era Maulana Yusuf 1570-1580*. Serang: Kencana Grafika, hlm. 6.

⁸⁵ Mundardjito (Ed.), *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Serang, 2005, hlm. 125.

Hal ini dibuktikan oleh *Syahbandar* Banten (1604) yang berasal dari tanah Keling. Sumber Belanda mengatakan bahwa *laksamana* pun berasal dari negeri Keling (India). Melalui jabatan *syahbandar*, orang asing dapat mendapat pengaruh yang besar. Mereka mendapatkan hak prioritas dalam hak berjual beli lada dengan harga murah dan duduk sebagai dewan kerajaan.⁸⁶ Pejabat yang mengepalai para *syahbandar* adalah *tumenggung* yang berkuasa atas seluruh kota dan pelabuhan. Dalam urusan dagang, kedudukannya sangat penting karena mereka yang menerima bea masuk dan bea ekspor dari barang yang diperdagangkan, dan mengadili perkara-perkara dalam perdagangan.

Salah satu hal utama bagi perkembangan pelabuhan adalah tersedianya fasilitas pelabuhan seperti galangan kapal untuk memperbaiki kerusakan kapal. Sajaah Banten (SB) menyebutkan pada pupuh XLIV, bahwa di tepian sungai telah didirikan bangunan yang bernama *panyurungan* yang difungsikan sebagai galangan kapal.⁸⁷

Tembok-tembok di wilayah pelabuhan dan pasar Karangantu pun dibangun guna menjamin keamanan. Dari peta kuno yang dibuat de Houtman ketika mengunjungi Banten pada tahun 1596, memperlihatkan bahwa kota Banten dikelilingi tembok kota dan tampak pula Pasar Karangantu yang dikelilingi oleh pagar kayu dan bambu (Lihat lampiran

⁸⁶ Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 151.

⁸⁷ Mundardjito, *loc.cit.*

16, Gambar 1 halaman 226). Pada saat itu perluasan Kesultanan Banten mengarah ke bagian timur.

Sekitar abad 17-19, seperti tampak pada peta Serruir, Karangantu tidak lagi ditandai sebagai pasar, tetapi sebagai pelabuhan yang dikelilingi oleh tambak ikan. Semula pelabuhan ini merupakan pelabuhan lokal dan berkembang menjadi pelabuhan nasional dan internasional. Disini terdapat pemukiman para nelayan, dok kapal dan tempat pembuatan garam. Menurut catatan Jan Jansz Kaeral (1596) disebutkan bahwa kapal-kapal asing yang berlabuh di Pelabuhan Banten harus mendapat izin *syahbandar*. Kapal-kapal yang berlabuh di bandar Banten meski hanya singgah sementara ditarik berupa pajak parkir, yang disebut *pajak ruba-ruba*.

4. Irigasi Pertanian dan Jaringan Air Bersih

Seringkali kerajaan-kerajaan Islam di pesisir utara Jawa justru tidak mempunyai basis agraris yang kuat. Ekonomi pesisiran yang memusatkan kepada kegiatan pelayaran dan perdagangan mendorong kerajaan-kerajaan tersebut cenderung mengutamakan dua basis ekonomi diatas sebagai penunjang perekonomian kerajaan. Berbeda halnya dengan Ksultanan Banten, dalam catatan sejarah kerajaan ini justru mengembangkan pertanian sebagai sumber pendapatan kerajaan. Sehingga, Kesultanan Banten memiliki tiga basis kekuatan ekonomi sebagai sumber pendapatan kerajaan yaitu perdagangan, pelayaran dan pertanian.

Sultan Maulana Yusuf selaku sultan kedua adalah inspirator pertanian, beliau menerapkan kebijakan untuk membuka lahan sebagai kawasan

persawahan juga membangun waduk dan irigasi.⁸⁸ Daerah yang dijadikan kawasan persawahan saat itu adalah di sekitar pedalaman Banten Utara. Tepatnya di daerah yang sekarang bernama Serang.⁸⁹ Masing-masing sawah tersebut dijaga oleh petugas kerajaan yang disebut *pongawa*. Hasil pertanian berupa beras, sayur-sayuran, dan buah-buahan menjadi komoditas perdagangan yang sekaligus menjamin stabilitas dan persediaan pangan masyarakat di Kesultanan Banten.

Untuk memajukan pertanian, dibangun sarana pertanian berupa waduk dan saluran irigasi. Kegunaan waduk beserta jaringan pengairan lainnya berhubungan pula dengan pengolahan dan penyaluran air bersih ke keraton dan pemukiman penduduk. Bangunan yang menjadi instalasi pengairan di Kesultanan Banten, adalah:

a. Danau Tasikardi

Tasikardi (Lihat lampiran 17 Gambar 1 halaman 230), merupakan danau buatan dengan luas kira-kira 6,5 hektar yang seluruh alasnya dilapisi ubin batu, dibangun pada masa Sultan Maulana Yusuf. Secara administratif, danau buatan ini terletak di Desa Margasana, Kecamatan Kramat Watu, Kabupaten Serang, kira-kira 2 kilometer di sebelah tenggara Keraton Surosowan. Di tengah danau, dibangun sebuah pulau (*bale kambang*) yang

⁸⁸ Lihat, Hoesein Djajadiningrat, *op.cit.*, hlm. 38.

⁸⁹ Serang dalam bahasa lokal di Banten artinya sawah atau ladang padi pada umumnya. Sedangkan, *seserangan* berarti pergi ke sawah, mengedarinya dan memeriksanya.

disebut Pulau Keputren, yang semula diperuntukkan khusus bagi ibu Sultan Maulana Yusuf untuk bertafakur mendekatkan diri kepada Allah.⁹⁰

Struktur bangunan Danau Tasikardi banyak dipengaruhi oleh konsep kosmologis Hindu. Menurut Hasan M. Ambary, interaksi Islam dengan budaya lokal pra-Islam merupakan fenomena yang nyaris ditemui di setiap segmen budaya Banten. Danau buatan Tasikardi merupakan salah satu contoh penting. Danau yang didirikan untuk mengelola penyediaan air bersih bagi istana, irigasi dan keperluan rakyat itu, sarat dengan simbol-simbol arsitektur kosmologis Hindu.⁹¹

Simbol kosmologis tersebut tampak pada arti harfiah dari Tasikardi yang terdiri dari dua suku kata, *tasik* dan *ardi*. Dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa, *tasik* bermakna laut dan *ardi* bermakna gunung. Laut dan gunung dalam kosmologi Hindu adalah simbol jagat raya.⁹² Lebih lanjut lagi, *bale kambang* bernama Pulau Keputren yang dikelilingi oleh air danau Tasikardi adalah perwujudan dari simbol kosmologi. Dimana Pulau Keputren yang berada di tengah adalah simbol dari *Gunung Meru* yang dipercayai sebagai tempat tinggalnya para dewa.

Struktur bangunan Tasikardi mengingatkan kita pada Candi Tikus di Mojokerto. Penggambaran Gunung Meru, tampak pada bangunan candi

⁹⁰ Supratikno Rahardjo, dkk., *op.cit.*, hlm. 58.

⁹¹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 209.

⁹² Claude Guillot, Hasan M. Ambary, & Jacques Dumarcay, *The Sultanate Of Banten*, Jakarta: Gramedia Publishing Book Division, 1990, hlm. 66.

utama yang ditempatkan di tengah-tengah kolam yang luas, candi ini memiliki saluran-saluran air yang dialirkan ke sekian banyak mulut pancuran. Denys Lombard mengungkapkan bahwa sebenarnya bekas bangunan peninggalan Majapahit ini bukan candi yang sungguh-sungguh memperlihatkan fungsinya sebagai tempat pemujaan pada umumnya, tetapi lebih ke arah fungsinya sebagai *petirtaan* (tempat mandi keluarga raja).⁹³ Senada, fungsinya sebagai penampung air juga hampir mirip dengan peninggalan kerajaan Majapahit lainnya, yaitu kolam *Segaran* yang lokasinya tidak jauh dari situs Candi Tikus. Bedanya, kolam *Segaran* tidak memiliki pulau atau *bale kambing* di tengah kolam.

Danau Tasikardi berfungsi menampung air Sungai Cibanten yang kemudian disalurkan ke sawah-sawah dan ke Keraton Surosowan untuk keperluan air minum dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga sultan di Keraton Surosowan. Di pulau yang terletak di tengah Danau Tasikardi terdapat sisa-sisa bangunan yang terdiri atas tiga bangunan, yaitu bangunan turap, bangunan kolam, dan sisa-sisa fondasi.

Bangunan turap mengelilingi situs berukuran 40 x 40 meter, tinggi terendah 2 meter, dan tertinggi 3 meter. Bangunan kolam berukuran 6 x 4,7 meter, tinggi sayap atas 80 centimeter, kedalaman 3 meter, bangunan tambahan di samping kolam sebelah utara berukuran 13,35 x 6 meter. Sisa-sisa fondasi terdiri atas bangunan induk, termasuk bagian serambi berukuran

⁹³ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 122.

8,25 x 18,10 meter, bangunan lorong sebelah barat berukuran 8,25 x 18,10 meter dengan lebar fondasi 50 centimeter, dan bangunan lorong sebelah timur berukuran 4,90 x 18,10 meter dengan lebar fondasi 50 centimeter.⁹⁴

Tasikardi memiliki multifungsi yang dapat digunakan sebagai tempat wisata, seperti yang dapat ditemukan pada kerajaan-kerajaan di pulau Jawa dengan penamaan berbeda, yaitu (kolam) *Segara* (samudera) atau *Tamansari* (taman yang indah).⁹⁵ Danau buatan ini dapat dikatakan sebagai objek rekreasi tertua yang pernah ada di Banten. Di Tasikardi, sultan dan keluarga dapat beristirahat sambil sesekali melihat keindahan alam sekitar danau dan menikmati kesegaran air danau di siang hari yang penat. Danau ini digunakan pula untuk menerima tamu-tamu kehormatan. Diketahui pada tahun 1706, Sultan Muhammad Syifa Zainul Arifin (Sultan Banten ke-11) menerima tamu kehormatan dari negeri Belanda, bernama Cornelis de Bruin.⁹⁶

Disamping sebagai tempat rekreasi yang menarik, tempat itu juga dijadikan tempat hukuman para selir yang menyeleweng. Di atas air danau terdapat perahu pesiar dan sekaligus digunakan untuk menyeberang ke pulau buatan yang berada di tengah-tengah danau. Jadi danau buatan itu mempunyai fungsi ganda. Sebagai waduk yang mengatur air untuk irigasi sawah dan juga untuk mengalirkan air bersih ke dalam lingkungan Keraton

⁹⁴ Supratikno Rahardjo, dkk., *loc.cit.*

⁹⁵ Claude Guillot, Hasan M. Ambariy, & Jacques Dumarcay, *op.cit.*, hlm. 66.

⁹⁶ Supratikno Rahardjo, dkk., *loc.cit.*

Surosowan lewat penyaringan air yang disebut pangindelan. Air danau tak pernah kering sepanjang tahun. Sebagai pengaman bangunan yang berada di tengah danau dipelihara beberapa ekor buaya.⁹⁷

b. Pangindelan

Air dari danau Tasikardi yang semula keruh dan kotor sebelum masuk ke Keraton Surosowan terlebih dahulu dijernihkan di suatu tempat. Penjernihan dilakukan dengan teknik penyaringan air yang khas dan kompleks yang disebut dengan Pangindelan, yaitu suatu bangunan berbentuk semacam bunker yang berfungsi sebagai tempat penyaringan air (*filter station*). Kata Pangindelan sendiri berarti “Saringan”.

Untuk menghubungkan Danau Tasikardi, Pangindelan, dan Keraton Surosowan digunakan saluran air/pipa dengan berbagai ukuran (garis tengah 2 sampai 20 cm) yang terbuat dari terakota⁹⁸ dan timah. Pipa yang terbuat dari tanah liat digunakan untuk menyalurkan air ke kota, sedangkan pipa yang dibuat dari batu dan timah digunakan untuk menyalurkan air limbah.

Teknik penjernihan air di bangunan Pangindelan ini menggunakan teknik pengendapan dan penyaringan dengan pasir dan ijuk. Ada tiga buah pangindelan, yaitu Pangindelan Abang, Pangindelan Putih dan Pangindelan Emas. Ketiga pangindelan ini mempunyai struktur dan bahan bangunan yang sama, yakni dari pasangan batu bata dengan memakai spesi adonan

⁹⁷ Lihat, Lukman Hakim, *op.cit.*, hlm. 69.

⁹⁸ Supratikno Rahardjo, dkk., *op.cit.*, hlm. 59.

yang terbuat dari batu bata, pasir, dan kapur (*tras barter*). Bagian luar bangunan diplester dengan spesi yang sama. Bangunan pangindelan dibangun oleh Henrik Lucas Cardeel.

Instalasi penyaringan air melalui tiga tahap melalui tiga pangindelan diatas. Tahap pertama, air danau tasikardi yang masih keruh diendapkan di Pangindelan Abang (Lihat lampiran 17 Gambar 2 halaman 231), yang letaknya 200 meter dari Danau Tasikardi. Air yang masuk ke dalam Pangindelan Abang ini masih berwarna keruh (merah kecoklatan). Oleh karena itu, Pangindelan yang pertama ini dinamakan Pangindelan Abang (penyaringan merah), untuk menyaring air dari danau yang masih berwarna merah-kecoklatan.

Tahap kedua, air yang sudah diendapkan di Pangindelan Abang dialirkan ke Pangindelan Putih (Lihat lampiran 17 Gambar 2 halaman 231), untuk disaring dan dijernihkan lagi. Pangindelan putih secara administratif terletak di Kampung Sukadiri, Desa Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang. Jaraknya sekitar 100 meter dari Pangindelan Abang.⁹⁹ Air yang masuk ke dalam Pangindelan yang kedua ini sudah agak putih, untuk kemudian disempurnakan kembali ke pangindelan terakhir.

Selanjutnya, air hasil saringan di Pangindelan Putih dialirkan ke Pangindelan Emas (Lihat lampiran 17 Gambar 3 halaman 232), yang merupakan tahap terakhir (ketiga) dari rangkaian penyaringan air. Dari Pangindelan Emas, air bersih langsung dialirkan ke Pancuran Emas yang

⁹⁹ Mundardjito (Ed.), *op.cit.*, hlm. 122.

ada di Keraton Surosowan untuk air minum dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga sultan dan masyarakat di Keraton Surosowan. Jarak Pangindelan Emas dari Pangindelan Putih dan ke arah Keraton Surosowan, keduanya berjarak sekitar 500 meter. Keadaan bangunan Pangindelan Emas sudah tidak utuh, seluruh atapnya runtuh total, tetapi bagian dindingnya masih tertinggal.¹⁰⁰

Situs Pangindelan yang sampai sekarang masih dapat dilihat, menjadi bukti bahwa Kesultanan Banten abad XVI sudah mengenal teknologi maju dalam memproses air bersih, seperti yang kini dilakukan oleh PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Dari penggalian arkeologi di lokasi-lokasi perkampungan penduduk di sekitar Banten Lama, juga banyak menemukan tempat penyimpanan air dalam tempayan. Benda yang terbuat dari tanah liat itu ternyata tidak diletakkan diatas permukaan tanah, tetapi sengaja digali dalam tanah. Maksudnya agar air minum itu terasa dingin seperti es. Penemuan ini menunjukkan sekali lagi, bahwa nenek moyang kita sudah mengenal lemari es di abad XVI.¹⁰¹

5. Jaringan Jalan dan Jembatan Rante

Ada dua jenis jaringan jalan di Kesultanan Banten, yaitu melalui sungai dan darat. Sungai Cibanten digunakan sebagai jalur transportasi dari dan ke

¹⁰⁰ Mundardjito (Ed.), *op.cit.*, hlm. 123.

¹⁰¹ Lukman Hakim, *op.cit.*, hlm. 52-53.

pedalaman.¹⁰² Sungai Cibanten yang bersumber di kaki Gunung Karang ini, merupakan sumbu perhubungan antara laut dan pegunungan vulkanis utama di Banten, yaitu Gunung Karang, Gunung Pulosari dan Gunung Asepun. Sejak zaman kerajaan bercorak Hindu (Banten Girang), Sungai Cibanten sudah digunakan sebagai jalan utama guna mengangkut berbagai hasil bumi dari pedalaman Banten, seperti lada, cengkih, pala, beras, dan lain sebagainya.¹⁰³

Selain sungai, jaringan jalan kedua yang ada di Kesultanan Banten adalah melalui jalan darat. 'Jalan Sultan' di sepanjang kanan dan kiri Sungai Cibanten, yang semasa Kerajaan Banten Girang digunakan sebagai jalur darat, masih digunakan untuk menghubungkan daerah pedalaman Banten dengan Pelabuhan Karanghantu.

Ada jalan darat, pastinya ada jembatan untuk menyeberangi Sungai Cibanten yang berkelok-kelok. Dibangunlah jembatan bergaya Eropa, Jembatan Rante namanya (Lihat lampiran 18 halaman 234). Sesuai dengan namanya, Jembatan Rante adalah jembatan yang bisa bergerak naik turun dengan rante (rantai) bila ada kapal atau perahu yang lewat di kanal. Jembatan Rante dibangun dari bata dan karang serta diduga memakai tiang besi dan papan untuk fungsi penyeberangan serta memakai "kerekan rantai" sebagai fungsi ganda bilamana lalu-lalang kapal kecil, jembatan bisa dibuka;

¹⁰²Inajati Adrisijanti, *Arkeologi Kota Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, hlm. 128.

¹⁰³ Guillot, Claude., Lukman Nur Hakim & Sonny Wibisono, *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologis di Banten Girang (932?-1526)*, Jakarta: Bentang, 1996, hlm. 23.

dan bila tidak ada kapal masuk, jembatan ditutup berfungsi sebagai penyeberangan orang dan kendaraan darat.

Jembatan yang dibangun di atas kanal Kota Banten jaraknya sekitar 300 meter sebelah utara Keraton Surosowan. Jembatan yang sekarang hanya tersisa 2 bagian sisanya, dulu adalah jembatan yang menghubungkan jalan dari luar kota menuju pusat Kota Banten. Jembatan ini juga difungsikan sebagai “Tol Perpajakan (*tolhuis*)” bagi setiap kapal kecil atau perahu pengangkut barang dagangan pedagang asing yang memasuki Kota Kerajaan. Sebagai perbandingan data visual yang masih berfungsi hingga sekarang kita dapat melihat dan meneliti Jembatan Rante atau Jembatan Angkat Kota Intan yang ada di Pasar Ikan, Jakarta.

Menurut catatan sejarah, Jembatan Rante yang berada di atas kanal kota Banten dibangun pada saat pemerintahan Sultan Maulana Yusuf. Dalam catatan perjalanan Cornelis de Houtman ke Banten pada tahun 1596, jembatan ini sudah ada dan merupakan pintu menuju keraton. Jembatan rantai yang menghubungkan dua jalan utama di Kota Banten, membuktikan bahwa jaringan jalan sudah dibangun pada masa pemerintahan Maulana Yusuf.